

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH (MMU) SIDOGIRI
(Periode Analisis Tahun 2004-2007)**

SKRIPSI

Oleh

HERI PRASETIONO

NIM : 03220021



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
2008**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH (MMU) SIDOGIRI
(Periode Analisis Tahun 2004-2007)**

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

HERI PRASETIONO
NIM : 03220021



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH (MMU) SIDOGIRI
(Periode Analisis Tahun 2004-2007)**

SKRIPSI

Oleh

HERI PRASETIONO

NIM : 03220021

Telah Disetujui, 25 Maret 2008
Dosen Pembimbing,

Ahmad Fahrudin A., SE., MM

NIP. 150294653

Mengetahui :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA

NIP. 150231828

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH (MMU) SIDOGIRI
(Periode Analisis Tahun 2004-2007)

SKRIPSI

Oleh

HERI PRASETIONO

NIM : 03220021

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 10 April 2008

Susunan Dewan Penguji	Tanda tangan
1. Ketua <u>Drs. Agus Sucipto, MM</u> NIP. 150327243	: ()
2. Sekretaris/ Dosen Pembimbing <u>Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM</u> NIP. 150294653	: ()
3. Penguji Utama <u>DR. H. Muhammad Djakfar, SH.,M.Ag</u> NIP. 150203742	: ()

Disahkan Oleh :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya :

Nama : Heri Prasetiono
NIM : 03220021
Alamat : Rt 01 Rw 01 Jogorogo Ngawi

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul:

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH (MMU) SIDOGIRI (Periode Analisis Tahun 2004-2007)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**Duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**Klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Maret 2008
Hormat saya,

HERI PRASETIONO
NIM : 03220021

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan kepada
Keluarga tercinta, Bapak Ibuku "terimalah sembah baktiku"
Kakak dan Adikku, Mas Agus dan Dik Evi "makasih semangatnya"
True My Love "Tika" Kan ku arungi Sisa Hidup ini Bersamamu
Sobat-sobatku, "kan kubingkai indah slalu kebersamaan kita"
Seorang teman lama yang memberi "pelajaran" bahwa hidup tak
selamanya indah "Maafkan Aku"*

MOTTO

“Jadikanlah hidup ini sebagai suatu perjuangan dalam memperoleh tujuan dan keinginan yang harus tercapai, tentunya dengan kesabaran dan tawakal Kepada-Nya”

“Dan janganlan kamu campurkan kebenaran dengan bathil dan (jangan) kamu sembunyikan kebenaran itu, sedang kamu mengetahuinya”

(Surat Al-Bagoroh: 42)

“Ingatlah sesungguhnya kepunyaan Allah apa-apa yang dilangit dan di bumi. Ingatlah sesungguhnya janji Allah sebenarnya, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui”

(Surat Yunus: 55)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur selalu penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH (MMU) SIDOGIRI (Periode Analisis Tahun 2004-2007)”**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.

Penulis menyadari bahwa berhasilnya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau secara tidak langsung. Maka dengan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Malang.

3. Bapak Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM, selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen UIN Malang yang selama ini telah membekali ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya, sehingga dapat memperluas wawasan dalam perkuliahan sampai terselesaikannya studi pendidikan saya.
5. Bapak HM. Dumairi Nor selaku pimpinan Koperasi BMT MMU Sidogiri yang telah memberi ijin penulis untuk penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap karyawan Fakultas Ekonomi UIN Malang yang membantu segala proses perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda, sembah sujud tulus dan untaian terima kasih untuk beliau berdua, kakak dan adikku serta semua keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan materi, dorongan, semangat serta semuanya tanpa mengharap balasan dan takkan pernah bisa kubalas.
8. Sahabat-sahabat sepermainan yang menjadi tempat tukar pendapat dan memberikanku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga dapat balasan dari Allah SWT.

9. Sahabat-sahabat di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) khususnya rayon Ekonomi “Moh. Hatta” sebagai tempat bernaungku berinteraksi, berorganisasi dan semua.
10. Teman-temanku angkatan 2003, khususnya yang telah memotivasi dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal dan kebaikan beliau-beliau yang demikian besar artinya bagi penulis, kelak mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Akhir kata, semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amiiin.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Malang, Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Toritis	11
1. Baitul Maal wat Tamwil (BMT)	11
a. Pengertian	11
b. Karakteristik Usaha BMT	12
2. Rasio Keuangan	14
3. Aspek Akuntansi dan Laporan Keuangan Pokok BMT	16
a. Aspek Akuntansi	16

b. Laporan Keuangan Pokok BMT	17
4. Kinerja Keuangan	21
5. Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Kerangka Analisis	36
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL

PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian	39
1. Sejarah Singkat Koperasi BMT MMU Sidogiri	39
2. Visi dan Misi	42
3. Maksud dan Tujuan	43
4. Keanggotaan	44
5. Struktur Organisasi dan Job Deskriptor	45
6. Unit Pelayanan Koperasi	62
7. Sistem Operasional BMT	64
8. Mitra Kerja	68
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	71
1. Rasio Kas	71
2. Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana	75
3. Rasio Investasi terhadap Modal Sendiri	79
4. Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana yang Diterima	83

5. Rasio Pembiayaan/Piutang Bermasalah Terhadap Pembiayaan/Piutang	87
6. Rasio Penyisihan Penghapusan Pembiayaan/ Piutang terhadap Pembiayaan/Piutang Bermasalah	87
7. Rasio SHU Bersih terhadap Modal Sendiri	87
8. Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva	91
9. Rasio Investasi Usaha Sendiri terhadap Total Penyaluran Dana	94
10. Rasio Dana Pihak III terhadap Modal Sendiri	97
11. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	8
Tabel 4.1	Rasio Kas	72
Tabel 4.2	Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana	76
Tabel 4.3	Rasio Investasi terhadap Modal Sendiri	80
Tabel 4.4	Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana yang Diterima ..	84
Tabel 4.5	Rasio SHU Bersih terhadap Modal Sendiri	88
Tabel 4.6	Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva	91
Tabel 4.7	Rasio Investasi Usaha Sendiri terhadap Total Penyaluran Dana	94
Tabel 4.8	Rasio Dana Pihak Ke III terhadap Modal Sendiri	98
Tabel 4.9	Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Analisis	36
Gambar 4.1	Struktur Organisasi	45
Gambar 4.2	Grafik Rasio Kas	72
Gambar 4.3	Grafik Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana	76
Gambar 4.4	Grafik Rasio Investasi terhadap Modal Sendiri	80
Gambar 4.5	Grafik Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana yang Diterima	84
Gambar 4.6	Grafik Rasio SHU Bersih terhadap Modal Sendiri	88
Gambar 4.7	Grafik Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva	91
Gambar 4.8	Grafik Rasio Investasi Usaha Sendiri terhadap Total Penyaluran Dana	94
Gambar 4.9	Grafik Rasio Dana Pihak Ke III terhadap Modal Sendiri	98
Gambar 4.10	Grafik Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	102

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 7.1 Neraca BMT MMU Sidogiri tahun 2004/2005
- Lampiran 7.2 Laporan Perhitungan Hasil Usaha BMT MMU tahun 2004/2005
- Lampiran 7.3 Neraca BMT MMU Sidogiri tahun 2006/2007
- Lampiran 7.4 Laporan Perhitungan Hasil Usaha BMT MMU tahun 2006/2007
- Lampiran 7.5 Perhitungan rasio keuangan tahun 2004 s/d 2007

ABSTRAK

Heri Prasentiono, 2008 SKRIPSI. Judul : “ Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada BMT Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri (Periode Analisis Tahun 2004-2007)
Pembimbing : Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM

Kata Kunci : BMT, Kinerja Keuangan, Analisis Rasio Keuangan

Bersamaan dengan fenomena semakin bergairahnya masyarakat untuk kembali ke ajaran agama, menyebabkan banyak munculnya lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syari'ah, yang salah satunya adalah BMT MMU. Semakin tajamnya persaingan di antara BMT untuk merebut *market share* dalam rangka mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan usahanya, BMT MMU sudah tentu dituntut adanya penilaian terhadap kinerja manajemennya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mendeskripsikan kinerja keuangan BMT dengan menggunakan alat analisis rasio.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menghitung rasio keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) Panduan Praktis Operasional BMT yang terdiri dari rasio kas, rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana, rasio investasi terhadap modal sendiri, rasio penyaluran dana terhadap dana yang diterima, rasio pembiayaan/ piutang bermasalah terhadap pembiayaan/ piutang, rasio penyisihan penghapusan pembiayaan/ piutang terhadap pembiayaan/piutang bermasalah, rasio SHU bersih terhadap modal sendiri, rasio SHU bersih terhadap aktiva, rasio investasi usaha sendiri terhadap total penyaluran dana, rasio dana pihak ke III terhadap modal sendiri, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional.

Hasil analisis rasio keuangan diketahui secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebagian tidak memenuhi nilai wajar yang diisyaratkan, sehingga dengan demikian dapat dikatakan kinerja keuangan BMT MMU Sidogiri periode tahun 2004, 2005, 2006, 2007 kurang maksimal, dikarenakan penyaluran dana yang dilakukan lebih besar dari pada modal sendiri. Sehingga BMT MMU Sidogiri akan mengalami kesulitan jika terjadi penarikan simpanan sewaktu-waktu oleh nasabah. Oleh karena itu, Adanya dana yang tersedia, hendaknya tidaknya semuanya dikeluarkan untuk pembiayaan saja karena pada sektor ini rawan akan pembiayaan bermasalah dan harus bisa menjaga keseimbangan antara dana pihak ke ketiga dengan modal sendiri.

ABSTRACT

Heri Prasetyono, 2008 Thesis. Title: Analysis on Monetary Ratio as a Tool of Evaluating Monetary Performance at BMT Masalah Mursalah Lil Ummah (MMU) Sidogiri (at 2004-2007 Analysis Period)

Advisor : Ahmad Fahrudin Alamsyah., SE., MM

Key words : BMT, Monetary Performance, Monetary Ratio Analysis.

Along with the phenomena that society is more enthusiastic to return to religion has resulted in the existence of many finance institutions applying syari'ah principles, one of which is BMT MMU. Since the competition among BMTs is more serious to get market share in order to maintain their existence and develop their business, they are demanded to evaluate their management performance. Therefore, the aim of this research is to describe the finance performance of BMT using ratio analysis.

This study uses a qualitative research design and case study approach. The analysis in this study is done by counting the finance ratio on the basis of Syari'ah Accountancy Guide, Operational Practice Guide of BMT consisting of cash ratio, self capital ratio for fund distribution, investment ratio for self capital, problematic costs/credits aside or eliminating costs/credits towards problematic costs/credits, pure SHU ratio for self capital, pure SHU ratio for self business investment toward total fund distribution, ratio of third side fund for self capital, operational load ratio for operational income.

From the result of finance ratio analysis, it is found that the obtained total average value shows partially unnatural, therefore, it can be said that the finance performance of BMT MMU Sidogiri at 2004, 2005, 2006, 2007 periods was not optimal because the amount of fund distributed was more than the self capital. Consequently, BMT MMU Sidogiri will find difficulty if every time investors withdraw their money. Therefore, it is suggested that the available fund supply be not used for expenses only because this sector is sensitive of problematic costs and be able to keep balance between third side fund and self capital.

(2007-2004) " : . " 2008

:

, :

market share

SHU \

SHU \

2007 2006 2005 2004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan merupakan instrumen penting yang memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi penunjang perekonomian nasional. Berdampingan dengan adanya lembaga keuangan tersebut, bunga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat ekonomi untuk dinikmati dan dimanfaatkan dalam proses pengaturan keuangan dan kegiatan bisnis. Perbankan sebagai lembaga perantara, dirancang untuk mengelola bunga supaya dapat merangsang investasi, tabungan dan kredit dari masyarakat. Tetapi dewasa ini, praktek perbankan dengan sistem bunga tersebut ternyata dirasakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu hal yang sangat memprihatinkan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak Juli tahun 1997, membawa kehancuran bagi sektor perbankan. Sebagai bukti adanya kenyataan bahwa 63 bank ditutup, 14 bank telah di *take over* dan 9 bank lagi harus direkapitalisasi, karena mengalami kerugian sebagai akibat dari *negative spread* (Sjahdeini, 1999:56). Bank-bank itu mengalami *negative spread*, karena di satu pihak bank harus membayar bunga deposito yang sangat tinggi (pernah mencapai 62%) sedangkan di lain

pihak bunga kredit (baik kredit baru maupun kredit yang sedang berjalan) hanya dapat dibebani tingkat bunga yang lebih rendah dari tingkat bunga depositonya (kurang lebih hanya 35%). Selain itu, kerugian bank juga disebabkan karena kredit-kredit yang semula lancar akhirnya menjadi kredit-kredit bermasalah. Dalam keadaan perbankan harus hidup dari bunga deposito yang sangat tinggi seperti itu, maka hanya bank-bank yang operasionalnya tidak berdasarkan bunga, tetapi berdasarkan prinsip bagi hasil yang tidak mengalami *negative spread* (keuntungan minus).

Sebagaimana kita ketahui bahwa Undang-Undang no. 7 tahun 1992 tentang perbankan dengan istilah “bagi hasil”, pengaturan terhadap kegiatan usahanya sangat terbatas, sehingga tidak dapat menunjang pengembangan lembaga keuangan bagi hasil secara optimal. Dengan diberlakukannya Undang-Undang no. 10 tahun 1998, maka telah dilakukan penyempurnaan dengan memberikan istilah “prinsip syari’ah” dan sekaligus menjadi landasan hukum yang lebih luas dan jelas terhadap lembaga keuangan syari’ah untuk bisa tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Upaya pengembangan lembaga keuangan syari’ah dilaksanakan dengan memperhatikan bahwa sebagian besar masyarakat muslim Indonesia pada saat ini tengah menantikan suatu sistem lembaga keuangan Syari’ah yang sehat dan terpercaya untuk bisa

mengakomodasikan kebutuhan masyarakat akan jasa-jasa lembaga keuangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syari'ah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Adanya lembaga keuangan Islam juga ditujukan untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh lembaga keuangan konvensional. Selain itu, sejalan dengan upaya-upaya restrukturisasi lembaga keuangan yang sedang kita laksanakan saat ini, lembaga keuangan syari'ah merupakan alternatif untuk menjawab tantangan kebutuhan pembiayaan guna pengembangan usaha dan ekonomi masyarakat dengan berbagai kelebihan yang dimiliki.

Bersamaan dengan fenomena semakin bergairahnya masyarakat untuk kembali ke ajaran agama, menyebabkan banyak munculnya lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syari'ah seperti perbankan, asuransi dan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). BMT merupakan lembaga keuangan yang bersifat *profit social oriented* karena, selain mempunyai fungsi untuk menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) sebagai bagian yang menitik beratkan pada aspek sosial, BMT juga berfungsi untuk mengakomodasikan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan (Widodo dkk., 1999:43). Dalam menjalankan aktivitasnya yaitu jasa keuangan, sektor riil dan sosial, BMT berprinsip pada syari'ah Islam dengan filosofi utama kemitraan dan kebersamaan dalam keuntungan dan kerugian.

Salah satu BMT yang memiliki perkembangan sangat pesat di Indonesia dan Jawa Timur khususnya adalah Baitul Maal Wattamwil (BMT) Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri, Pasuruan. BMT ini didirikan oleh asatidz Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri dan madrasah-madrasah ranting/*filliah* Madrasah Miftahul Ulum pondik Pesantren Sidogiri yang di latar belakang oleh keprihatinan mereka atas perilaku masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kaidah-kaidah syari'ah Islam dibidang *muamalah*. Namun dalam perkembangannya BMT MMU Sidogiri, Pasuruan ini mampu melaju pesat. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah omset yang terus bertambah setiap tahunnya, omset tahun 2003 mencapai Rp 42.333 miliar. Tiga tahun kemudian (2006), omsetnya berkembang lebih dari 2 kali lipat sehingga mencapai Rp 96.890 miliar (BMT MMU Sidogiri). Sampai saat ini BMT Masalah Mursalah lil Ummah Sidogiri, Pasuruan telah mamiliki 19 Unit pelayanan yang tersebar di Pasuruan. BMT MMU Sidogiri juga mampu menggandeng para investor untuk menanamkan modalnya, diantaranya adalah Permodalan Nasional Madani (PNM), BNI Syari'ah dan Bank Syari'ah Mandiri, Bank Muamalat, Bukopin Syari'ah. Selain itu BMT Masalah Mursalah lil Ummah Sidogiri mempunyai saham terbesar di Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (KBPRS) Untung Suropati Yaitu sebesar 62%. Selain itu BMT MMU Sidogiri juga merupakan BMT terbaik yang

ada di Indonesia dan khususnya di Jawa Timur, hal ini terbukti dengan :

1. Mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Timur dengan nomor badan hukum : 608/KWK.13/5.1/IX/1997 sebagai Koperasi berprestasi tingkat 1 tahun 2006 tingkat Provinsi Jawa Timur kelompok simpan pinjam.
2. Mendapat penghargaan dari Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dengan nomor badan hukum: 608/KWK.13/5.1/IX/1997 sebagai koperasi simpan pinjam berprestasi tahun 2006

BMT MMU sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan Islam, yang ikut berperan dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga dituntut untuk memberikan kepuasan dan kepercayaan kepada masyarakat akan pengelolaan dana yang aman dan terjamin serta penyaluran dana yang efektif dan produktif. Adanya kepuasan dan kepercayaan masyarakat dengan sistem pelayanan jasa yang diberikan BMT MMU, diharapkan mampu memberikan peluang bagi BMT tersebut untuk bisa bertahan dan berkembang dimasa ekonomi yang tidak menentu seperti sekarang ini.

Semakin tajamnya persaingan di antara BMT untuk merebut market share dalam rangka mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan usahanya, untuk menghadapi kondisi tersebut BMT MMU sudah tentu

dituntut adanya penilaian terhadap kinerja keuangannya. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan menurut Alwi (1980:37) adalah dengan analisis rasio keuangan. Di mana dengan analisis rasio keuangan mempunyai ketajaman dalam analisis penilaian kinerja BMT, seperti yang dikatakan oleh Wild, dkk (2005: 36) bahwa analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Sehingga dengan analisis ini diharapkan dapat menghasilkan perbaikan atas pengelolaan aktivitas dan pencapaian hasil operasi serta dapat memberikan dasar pertimbangan potensi keberhasilan BMT di masa yang akan datang. Bertitik tolak dari pentingnya dilakukan penilaian terhadap kinerja BMT dengan analisis rasio keuangannya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada BMT Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri (Periode Analisis Tahun 2004 - 2007)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Bagaimanakah kinerja keuangan BMT Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan "?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kinerja keuangan BMT Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri berdasarkan analisis rasio keuangan.

D. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio saja. Sedang laporan keuangan yang menjadi obyek data meliputi neraca dan laporan perhitungan hasil usaha selama 4 (empat) periode antara tahun 2004 s/d 2007.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk perkembangan usahanya dimasa yang akan datang.
2. Untuk menerapkan teori yang telah diterima di bangku kuliah untuk selanjutnya dipraktekkan dalam BMT.
3. Menjadi referensi bagi pihak lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan analisis rasio perusahaan, maka berikut ini persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Nama	Judul dan Tahun Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Hardiyanto	Analisis Rasio Keuangan Sebagai penialain Kinerja Keuangan Organisasi pada BMT Selaku Lembaga Pembiayaan Syariah (studi kasus pada BMT Al-Ikhlas Lumajang), (2006)	<ul style="list-style-type: none">• Rasio struktur modal• Rasio pembiayaan bermasalah• Rasio cadangan pembiayaan• Rasio likuiditas• Rasio efisiensi biaya operasional• Rasio efisiensi inventaris• Rasio laba bersih terhadap total asset• Rasio laba terhadap modal	<ul style="list-style-type: none">• Rasio struktur modal rata-rata mengalami peningkatan (modal sendiri hampir mencapai 100%)• Rasio pembiayaan bermasalah relatif kecil namun mengalami peningkatan terus (kondisi usaha nasabah yang fluktuatif)• Rasio cadangan pembiayaan mengalami penurunan angka rasio (jumlah cadangan masih kurang optimal dibandingkan dengan jumlah pembiayaan)• Rasio likuiditas mengalami penurunan (jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak seimbang dengan pertambahan

				<p>dana yang diterima)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio efisiensi biaya operasional kurang efisien (kenaikan beban operasional tidak diimbangi dengan pendapatan operasional) • Rasio laba bersih terhadap total asset (menurunnya jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat) • Rasio laba terhadap modal untuk menghasilkan laba tergolong kuat
2	Mahardika	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (KOKAR) Kantor Dinas Pendidikan Kota Malang, (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio likuiditas • Rasio solvabilitas • Rasio aktivitas • Rasio profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio likuiditas sudah baik (rata-rata tiap tahunnya mengalami peningkatan) • Rasio solvabilitas buruk (<i>debt ratio</i> selalu menurun) • Rasio aktivitas Baik (penjualannya jauh diatas rata-rata koperasi yang ada) • Rasio profitabilitas sudah baik (rata-rata berada diatas standar koperasi sejenis yang ada di kota Malang)
3	Abdillah	Penggunaan Analisis CAMEL Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2001-2003, (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Permodalan (<i>Capital</i>) • Kualitas aktiva (<i>Assets</i>) • Manajemen (<i>Management</i>) • Rentabilitas (<i>Earning</i>) • Likuiditas (<i>Liquidity</i>) 	Untuk aspek CAMEL Semua berpredikat sehat, kecuali pada tahun 2003 faktor rentabilitas menunjukkan predikat cukup sehat yang disebabkan oleh rendahnya laba yang diperoleh dibandingkan total aktiva yang dimiliki.
4	Prasetiono	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada BMT MMU	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio kas • Rasio penyaluran dana terhadap dana yang diterima 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi rasio kas kurang baik (cenderung mengalami penurunan dan nilai rasio masih dibawah nilai wajar) • Rasi penyaluran dana

		<p>Sidogiri (periode analisis tahun 2004-2007), (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio investasi terhadap modal sendiri • Rasio investasi usaha sendiri terhadap total penyaluran dana • Rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana • Rasio pembiayaan atau pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan atau piutang • Rasio penyisihan penghapusan pembiayaan atau piutang terhadap pembiayaan atau piutang bermasalah • Rasio SHU bersih terhadap modal sendiri • Rasio SHU bersih terhadap aktiva • Rasio dana pihak ke III terhadap modal sendiri • Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional 	<p>terhadap dana yang diterima sudah cukup bagus (mampu menyalurkan dana yang dimiliki dengan seimbang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio investasi terhadap modal sendiri sudah baik (cenderung mengalami peningkatan meskipun kecil) • Rasio investasi usaha sendiri terhadap total penyaluran dana masih kecil (penyaluran dana masih banyak berorientasi pada pihak luar) • Rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana kurang baik (penyaluran dana terlalu besar) • Rasio SHU bersih terhadap modal sendiri sudah baik (mampu menghasilkan SHU yang wajar) • Rasio SHU bersih terhadap aktiva kurang baik (penghasilan SHU masih terlalu kecil) • Rasio dana pihak ke III terhadap modal sendiri kurang bagus (terlalu besar dalam mengcover dana pihak ketiga) • Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional sudah cukup bagus (akan mampu memberikan laba yang besar)
--	--	--	--	--

Sumber : Skripsi Penelitian Terdahulu (data diolah)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode yang digunakan adalah *time series*. Dan yang

membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitiannya yaitu BMT Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri, Alat analisis berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) dan tahun yang diteliti pada tahun 2004-2007.

B. Kajian Teoritis

1. Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

a. Pengertian

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep ekonomi dalam Islam terutama dalam bidang keuangan. Istilah BMT adalah penggabungan dari *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*, *Baitul Maal* adalah lembaga yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat sosial sedang *Baitul Tamwil* adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dan menghimpun dana serta menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan atau investasi, yang dijalankan berdasarkan prinsip Syari'ah (Widodo dkk., 1999:81).

b. Karakteristik Usaha BMT

Dalam perkembangannya, karena BMT merupakan gabungan dari dua kegiatan yang berbeda sifatnya yaitu laba

dan nirlaba (sosial) dalam suatu lembaga, maka ada 3 jenis kegiatan usaha yang dijalankan oleh BMT yaitu :

1) Jasa Keuangan

Kegiatan jasa keuangan yang dikembangkan oleh BMT berupa :

a) Penghimpunan dana

Penghimpunan dana oleh BMT diperoleh melalui simpanan yaitu dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada BMT untuk disalurkan ke sektor produksi dalam bentuk pembiayaan. Simpanan ini dapat berbentuk tabungan *wadi'ah*, simpanan mudharabah jangka pendek dan jangka panjang.

b) Penyaluran dana

Penyaluran dana BMT kepada nasabah terdiri dari atas dua jenis yaitu pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan jual beli dengan pembayaran ditangguhkan. Pembiayaan merupakan penyaluran dana BMT kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan antara kedua pihak dengan jangka waktu tertentu dan nisbah bagi hasil yang telah ditentukan. Pembiayaan ini bisa berbentuk pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*. Sedang penyaluran dana dalam bentuk jual beli dengan

pembayaran ditangguhkan berupa pembayaran secara angsuran, murabahah dan pembayaran dilakukan diakhir perjanjian.

2) Sektor Riil

Pada dasarnya, kegiatan sektor riil merupakan bentuk penyaluran dana BMT. Namun penyaluran dana pada sektor riil bersifat permanen atau jangka panjang dan terdapat unsur kepemilikan di dalamnya. Penyaluran dana ini disebut investasi atau penyertaan, investasi dilakukan BMT dapat dengan mendirikan usaha baru atau masuk ke dalam usaha yang sudah ada dengan cara membeli saham.

3) Sosial (*zakat, infaq, sadaqah*)

Kegiatan pada sektor ini adalah pengelolaan zakat, infaq, dan sadaqah. Sektor ini merupakan salah satu kekuatan BMT karena juga berperan dalam pembinaan agama bagi para nasabah sektor jasa keuangan BMT. Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan BMT tidak terbatas pada sisi ekonomi, tetapi juga dalam hal agama.

Sebagaimana diuraikan di atas, BMT merupakan penggabungan dari *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil* sehingga pada awal perkembangannya, BMT memang tidak memiliki badan hukum resmi. BMT berkembang sebagai Kelompok Swadaya

Masyarakat (KSM) atau Kelompok Simpan Pinjam (KSP). Dalam peraturan perundang-undangan Indonesia yang memungkinkan penerapan sistem bagi hasil adalah perbankan dan koperasi. Saat ini, BMT diarahkan untuk berbadan hukum koperasi mengingat BMT berkembang dari kelompok swadaya masyarakat dan dengan bentuk ini juga diharapkan dapat memenuhi tujuan pemberdayaan masyarakat luas.

2. Rasio Keuangan

Rasio dapat diartikan sebagai gambaran suatu hubungan dari dua unsur (suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain) secara matematis. Dengan kondisi tersebut maka dapat menunjukkan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan/ organisasi bisnis terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka standar (Djahidin, 1983:96).

Rasio merupakan suatu alat, sesuai dengan buku yang disusun oleh Fraser dan Ormiston (2004:170), beliau mengatakan demikian, rasio adalah alat yang nilainya dibatasi ketika digunakan sendiri. Semakin banyak alat yang digunakan, semakin baik hasil analisisnya. Sebagai contoh, anda tidak dapat menggunakan klub golf yang sama untuk setiap kesempatan dan berharap menjadi pegolf terbaik. Semakin anda banyak berlatih dengan berbagai

klub, anda dapat mengukur klub yang mana yang paling baik menurut anda. Demikian juga, kami ingin menjadi lebih ahli dengan peralatan finansial yang kami gunakan. Bisa dilihat bahwa rasio keuangan merupakan suatu sarana untuk mengetahui kinerja keuangan pada suatu organisasi bisnis.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2004:64)

Harahap (2004 : 297) mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain yang ditunjukkan dalam neraca dan laporan laba rugi.

3. Aspek Akuntansi dan Laporan Keuangan Pokok BMT

a. Aspek Akuntansi

Berkaitan dengan kegiatan operasional dan legalitas BMT, penyusunan praktek pelaporan keuangan BMT ini memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Widodo dkk, 2000:1) :

- 1). Laporan keuangan dibuat dengan asumsi bahwa BMT berbadan koperasi dan karenanya akan mengacu pada PSAK No. 27 tentang akuntansi Perkoperasian.
- 2). Laporan keuangan juga akan mengacu pada PSAK No. 31 untuk membandingkan akun-akun yang dapat disamakan dengan pengertian dalam perbankan konvensional dan mengacu pada AA OIFI (*accounting and auditing organization for islamic finansial institution*) yang telah menerbitkan standar akuntansi untuk lembaga keuangan Islam.
- 3). Memperhatikan bahwa sebagian besar aktivitas utama BMT dan ciri khasnya terdapat pada kegiatan jasa keuangan, laporan keuangan akan menyajikan kegiatan jasa keuangan sebagai laporan utamanya. Artinya, BMT diasumsikan sebagai koperasi simpan pinjam (*Syariat*), yang didalamnya menggambarkan kegiatan sektor riil dan sosial.

b. Laporan Keuangan Pokok BMT

Laporan keuangan pada dasarnya memiliki dua fungsi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi dan sebagai pertanggungjawaban dari pihak manajemen. Untuk itu, laporan keuangan yang disajikan oleh BMT harus dapat menggambarkan ketiga aktivitas yang dijalankan BMT, yaitu keuangan, sektor riil, dan sosial.

Laporan keuangan yang disajikan oleh BMT meliputi hal-hal sebagai berikut :

1). Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan BMT pada tunggal tertentu, meliputi aktiva, kewajiban, investasi pihak ketiga dan ekuisi. Didalamnya tercakup pula saldo akhir dana ZIS dan saldo investasi pada sektor riil. Dana ZIS disajikan dalam kewajiban sebesar saldo akhir yang siap disalurkan, sedangkan sektor riil disajikan dalam akun investasi.

2). Perhitungan hasil usaha

Laporan ini menggambarkan hasil kinerja BMT pada suatu periode tertentu, meliputi penghasilan dan beban yang

timbul pada sektor jasa keuangan ditambah dengan penghasilan bersih sektor riil.

3). Laporan arus kas

Laporan ini menggambarkan arus masuk dan keluarnya kas yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan BMT dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan BMT untuk menggunakan arus kas tersebut. Laporan ini meliputi arus kas pada sektor jasa keuangan dan ZIS, sedang untuk sektor riil hanya terlihat pengeluaran dan pengembalian serta pembagian, keuntungan dari investasi. Laporan arus kas ini meliputi tiga bentuk aktivitas BMT yaitu arus kas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

4). Laporan dana ZIS (*Zakat, Infaq, Shadaqah*)

Laporan ini menggambarkan arus kas pengelolaan dana ZIS oleh BMT, meliputi sumber perolehannya, penyalurannya serta perubahan saldonya.

5). Catatan atas laporan keuangan

Bagian ini disusun dengan maksud mengungkapkan hal-hal berikut :

- a) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

- b) Perincian dan penjelasan setiap pos.
- c) Informasi tambahan lain yang dianggap perlu.

Untuk melakukan pemeriksaan kinerja, agar dapat diperoleh hasil audit yang obyektif maka, dalam mengadakan analisis juga akan diukur dengan berbagai angka yang berupa pemberian penilaian atas semua kegiatan manajemen.

Pencatatan seperti halnya laporan keuangan dianjurkan dalam Islam, seperti yang tercantum dalam surat Al Baqarah ayat 282 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنُمُ بَدَيْنِ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
 عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَالَّذِي الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
 يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
 يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ
 رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
 الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ
 أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ

أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

شَيْءٍ عَلِيمٌ

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. Al Baqarah : 282) ”.

4. Kinerja Keuangan

Kinerja suatu organisasi bisnis adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Helfert, 1997:67).

Menurut keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No : 40/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 dalam Hardiyanto (2006:24) yang dimaksud dengan kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Dwi (1999) dalam Hardiyanto (2006:24) yang dimaksud dengan kinerja keuangan perusahaan adalah pengukuran prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan dari suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu. Pengukuran prestasi pada umumnya didasarkan atas laba yang dihasilkan dibandingkan dengan investasi yang ditanam dalam perusahaan.

Islam juga menjelaskan bahwa setiap amalan harus mematuhi peraturan-peraturan serta petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan oleh syar'i, sehingga dapat berhasil dengan sebaik-baiknya dan menyempurnakan pekerjaan, seperti yang digambarkan dalam al-Quran Surat al-Kahfi :30, yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ

عَمَلًا ﴿٢٠﴾

“ Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan yang baik ”.

Dari ketiga definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi atau hasil yang dicapai suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu yang menggambarkan tentang keadaan atau posisi keuangan tersebut.

5. Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja

Untuk menilai kinerja perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkan dengan menggunakan ukuran komparatif (Helfert, 1997:67). Dalam penelitian kinerja keuangan suatu organisasi bisnis, kita membutuhkan suatu ukuran-ukuran tertentu. Menurut Handoko (1995:397) ukuran yang sering kali digunakan adalah rasio (*ratio*) atau *indeks* yang menunjukkan antara dua data keuangan.

Analisis rasio menurut Sundjaja dan Barlian (2003:68) adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Alwi (1980:37) juga

mengungkapkan tujuan dari analisis rasio, adalah membantu seorang manajer finansial apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan. Sedangkan kegunaannya adalah untuk memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan atau organisasi bisnis untuk masa depan yang akan datang, sedangkan bagi investor sebagai bahan pertimbangan apakah menguntungkan membeli saham yang bersangkutan atau tidak. Sedangkan Wild (2005:36) menyatakan bahwa analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Analisis rasio menurut Munawir (2004: 37) adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sedangkan Kuswadi (2004) menyatakan bahwa analisis rasio adalah analisis yang menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca dan laporan laba rugi.

Adapun analisis rasio keuangan menurut Husnan (1997:560) merupakan analisis rasio-rasio keuangan tertentu yang dianggap

mencerminkan aspek tertentu, dimana aspek-aspek yang akan dinilai tersebut perlu dikaitkan dengan tujuan analisis. Artinya, bahwa aspek-aspek yang dinilai tersebut perlu sesuai dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Analisis rasio keuangan akan memberikan penilaian atas dasar data dan informasi yang diperoleh dari keuangan yang ditunjukkan dalam bentuk rasio-rasio atau prosentase (Handoko, 1995:398).

Suatu kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik dibandingkan waktu dan perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama. Penilaian kinerja perusahaan sebagai akibat pengambilan keputusan yang menyangkut masalah efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan profil dan keamanan dari berbagai tuntutan dari pihak yang berkepentingan.

Kinerja sama halnya dengan suatu pertanggungjawaban atas usaha yang telah dilakukan. Terkait dengan lembaga keuangan syariah Islam sudah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yaitu dalam setiap melakukan kegiatan harus menjaga keadilan dan kebenaran, agar pihak-pihak yang terlibat tidak dirugikan serta tidak menimbulkan konflik.

Tujuan dilakukan analisis kinerja keuangan BMT adalah untuk mengetahui kondisi dan kinerja yang telah dicapai BMT

serta diharapkan dapat menghasilkan perbaikan atas pengelolaan aktivitas dan pencapaian hasil dari obyek yang telah dilakukan dengan memberikan saran tentang upaya yang ditempuh untuk pendayagunaan sumber secara efisien dan efektif. Berkaitan dengan penilaian kinerja BMT, teknik analisa yang dipakai adalah analisis rasio. Dalam menggunakan analisis rasio yang dipergunakan adalah data-data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan BMT meliputi ketiga aktivitas yang dijalankannya yaitu keuangan, sektor riil dan sosial.

Menurut Widodo dkk (1999 : 137) analisis rasio untuk laporan BMT yang digunakan meliputi :

a. Rasio Kas

Tujuan : Mengetahui kemampuan BMT untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek, khususnya penarikan simpanan/tabungan sewaktu-waktu oleh penyimpan. Misalnya, rasio 100% berarti jumlah kas yang dimiliki BMT lebih besar daripada pinjaman yang harus segera dibayar.

Indikasi rasio : semakin besar rasio ini semakin bagus, namun yang terlalu besar juga tidak bagus karena itu menunjukkan dana kas yang tidak produktif.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Aktiva Kas}}{\text{Pinjaman yang harus dibayar}} \times 100\%$$

Aktiva kas terdiri dari :

1. Kas
2. Giro pada bank, dan
3. Penempatan pada BMT lain

Pinjaman yang harus segera dibayar adalah tabungan/ simpanan/pinjaman yang masa jatuh temponya kurang dari 1 (satu) tahun.

b. Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana

Tujuan : mengetahui seberapa besar kemampuan BMT menutupi kemungkinan kegagalan pengembalian penyaluran dana. Misalnya, rasio = 80% berarti seandainya pengembalian dana macet, modal sendiri BMT mampu menutupi 80% dari total penyaluran dana. Nilai modal sendiri yang akan dipergunakan untuk perhitungan dikurangi terlebih dahulu 10% dari total modalnya. Modal sendiri sebaiknya dicadangkan sebesar 10% sebagai langkah pengamanan.

Indikasi rasio : semakin besar rasio semakin baik BMT karena berarti dana penabung makin aman dari resiko penyaluran dana.

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana} \\ & = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Penyaluran Dana}} \end{aligned}$$

c. Rasio Investasi Terhadap Modal Sendiri

Tujuan : mengetahui apakah ada sumber dana lain selain modal sendiri untuk membiayai investasi pada sektor riil.

Indikasi rasio : rasio dibawah 90% menunjukkan bahwa investasi dibiayai oleh modal sendiri. Rasio diatas 90% menunjukkan bahwa ada dana lain diluar modal sendiri yang digunakan untuk investasi. Batas 90% digunakan dengan asumsi bahwa ada penyisihan modal sebesar 10%.

$$\text{Rasio Investasi Terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana yang Diterima

Tujuan : mengetahui seberapa besar dana yang berhasil dikumpulkan BMT, baik dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga yang disalurkan untuk pembiayaan/investasi. Misalnya rasio 20% berarti 20% dari dana yang diterima telah disalurkan.

Indikasi rasio : Presentase rasio yang terlalu besar tidak baik untuk likuiditas BMT, karena BMT akan kesulitan memperoleh dana untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan dana likuiditas jangka pendek, seperti penarikan simpanan sewaktu-waktu oleh penyimpan. Sebaliknya, rasio yang terlalu

kecil juga tidak bagus sebab itu berarti manajemen BMT tidak mampu memproduktifkan dana-dana yang dikumpulkan.

Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana Yang Diterima

$$= \frac{\text{Penyaluran Dana}}{\text{Dana yang Diterima}}$$

Dana yang diterima terdiri dari :

1. Dana pihak ketiga dan
 2. Modal sendiri
- e. Rasio Pembiayaan/Piutang Bermasalah terhadap Pembiayaan/
Piutang.

Tujuan : mengetahui seberapa besar bagian penyaluran dana melalui pembiayaan/penjualan yang diperkirakan tidak dikembalikan oleh nasabah. Jika presentase rasio ini besar berarti kemungkinan kegagalan pengembalian pembiayaan/piutang besar. Misalnya, rasio 20% berarti diperkirakan 20% dari total pembiayaan/piutang tidak bisa dikembalikan.

Indikasi rasio : semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi BMT semakin baik.

*Rasio Pembiayaan/ Piutang Bermasalah terhadap Pembiayaan/
Piutang*

$$= \frac{\text{Pembiayaan/piutang Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan/piutang}}$$

f. Rasio Penyisihan Penghapusan Pembiayaan/ Piutang Terhadap Pembiayaan/ Piutang Bermasalah

Tujuan : mengetahui seberapa besar cadangan yang dibentuk manajemen untuk mengantisipasi penyaluran dana yang tidak bisa dikembalikan. Misalnya rasio 100% berarti cadangan yang dibentuk mampu mengantisipasi seluruh kemungkinan penyaluran dana bermasalah.

Indikasi Rasio : rasio yang semakin besar akan semakin baik untuk *Baitul Maal wa Tamwil*.

Rasio Penyisihan Penghapusan Pembiayaan/Piutang terhadap Pembiayaan/ Piutang Bermasalah

$$= \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Pembiayaan / Piutang}}{\text{Pembiayaan / piutang Bermasalah}}$$

g. Rasio SHU Bersih Terhadap Modal Sendiri

Tujuan : mengetahui kemampuan manajemen mengelola modal sendiri untuk menghasilkan sisa hasil usaha bersih bagi BMT. Misalnya rasio 20% berarti manajemen mampu mengelola modal sendiri sehingga menghasilkan sisa hasil usaha bersih 20% dari modal.

Indikasi rasio : semakin besar rasio menunjukkan kinerja manajemen makin bagus.

$$\text{Rasio SHU Bersih Terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{SHU(Setelah Zakat)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

h. Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva

Tujuan : mengetahui manajemen pengelola aktiva yang ada untuk mendapatkan SHU bersih bagi BMT. Misalnya, rasio 3% berarti manajemen hanya mampu menghasilkan SHU bersih 3% dari total aktiva yang dikelola.

Indikasi rasio : makin besar rasio menunjukkan kinerja manajemen makin bagus.

Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva

$$= \frac{\text{SHU (setelah Zakat)}}{\text{Aktiva} - (\text{Saldo ZIS} + \text{Dana Nonsyarat})}$$

i. Rasio Investasi Usaha Sendiri Terhadap total penyaluran dana

Tujuan : mengetahui seberapa besar bagian penyaluran dana yang digunakan untuk membiayai usaha sendiri (sektor riil) *Baitul Maal Wa Tamwil*. Misalnya rasio 40% dari penyaluran dana merupakan investasi usaha sendiri pada BMT.

Indikasi rasio : rasio yang makin besar akan semakin bagus karena manajemen BMT memiliki pengendalian yang lebih besar terhadap pembiayaan sendiri dibandingkan dengan pembiayaan kepada pihak lain.

Rasio Investasi Usaha Sendiri Terhadap total penyaluran dana

$$= \frac{\text{Investasi}}{\text{Penyaluran Dana}}$$

j. Rasio Dana pihak III terhadap Modal Sendiri

Tujuan : mengetahui perbandingan dana pihak ketiga dengan modal sendiri BMT. Misalnya rasio 60% berarti jumlah simpanan pihak ketiga di BMT mencapai 60% dari modal sendiri.

Indikasi rasio : rasio yang kecil akan menunjukkan rendahnya kemampuan BMT menghimpun dana dari pihak ketiga. Namun rasio yang terlalu besar menunjukkan resiko ketidakmampuan pelunasan simpanan pihak ketiga semakin besar.

$$\text{Rasio Dana Pihak III terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Dana Pihak III}}{\text{Modal Sendiri}}$$

k. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Tujuan : mengetahui efisiensi pengelolaan beban operasional dengan cara membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Misalnya rasio 40%, artinya 40% dari pendapatan operasional akan digunakan untuk menutupi beban operasional.

Indikasi rasio : rasio yang semakin kecil akan semakin baik bagi BMT.

Rasio Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional

$$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari operasi utama BMT.

Beban operasional adalah beban-beban yang berkaitan dengan upaya mendapatkan pendapatan operasional.

Nilai Wajar Rasio Keuangan BMT

Nilai wajar rasio keuangan BMT menurut Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) panduan praktis operasional BMT adalah sebagai berikut :

- a) Rasio Kas = 50 - 70 %
- b) Rasio Modal Sendiri Terhadap Penyaluran Dana = 60 - 100 %
- c) Rasio Investasi Terhadap Modal Sendiri = < 90 %
- d) Rasio Penyaluran Dana Terhadap Dana Yang Diterima = 60 - 80 %
- e) Rasio Pembiayaan/Piutang Bermasalah Terhadap Total Pembiayaan/Piutang = < 20 %
- f) Rasio Penyisihan Penghapusan Pembiayaan/Piutang Terhadap Pembiayaan/Piutang Bermasalah = 70 - 90 %
- g) Rasio SHU Bersih Terhadap Modal Sendiri = 5 %

- h) Rasio SHU Bersih Terhadap Aktiva = 10 %
- i) Rasio Investasi Usaha Sendiri Terhadap Total Penyaluran Dana
= 30 %
- j) Rasio Dana Pihak Ke III Terhadap Modal Sendiri = 200 – 500 %
- k) Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional = 80 %

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di *Baitul Maal Wattamwil* (BMT) Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Jl Raya Sidogiri Kraton Pasuruan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2005:11). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan perhitungan menggunakan rasio keuangan yang selanjutnya dilakukan suatu analisis pada empat tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2004 sampai dengan 2007, dengan menggunakan *time series* yaitu dilakukan dengan jalan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

C. Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang penulis gunakan sebagai jenis data dalam menyusun skripsi ini adalah data sekunder perusahaan, merupakan jenis data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro, 1999:147), yaitu data yang diperoleh dari perusahaan baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Data tersebut berupa: buku saku BMT MMU Sidogiri, Profil BMT MMU Sidogiri, laporan keuangan BMT MMU Sidogiri berupa neraca dan laporan hasil usaha selama 4 periode yaitu antara tahun 2004 s/d 2007.

D. Teknik Pengumpulan Data

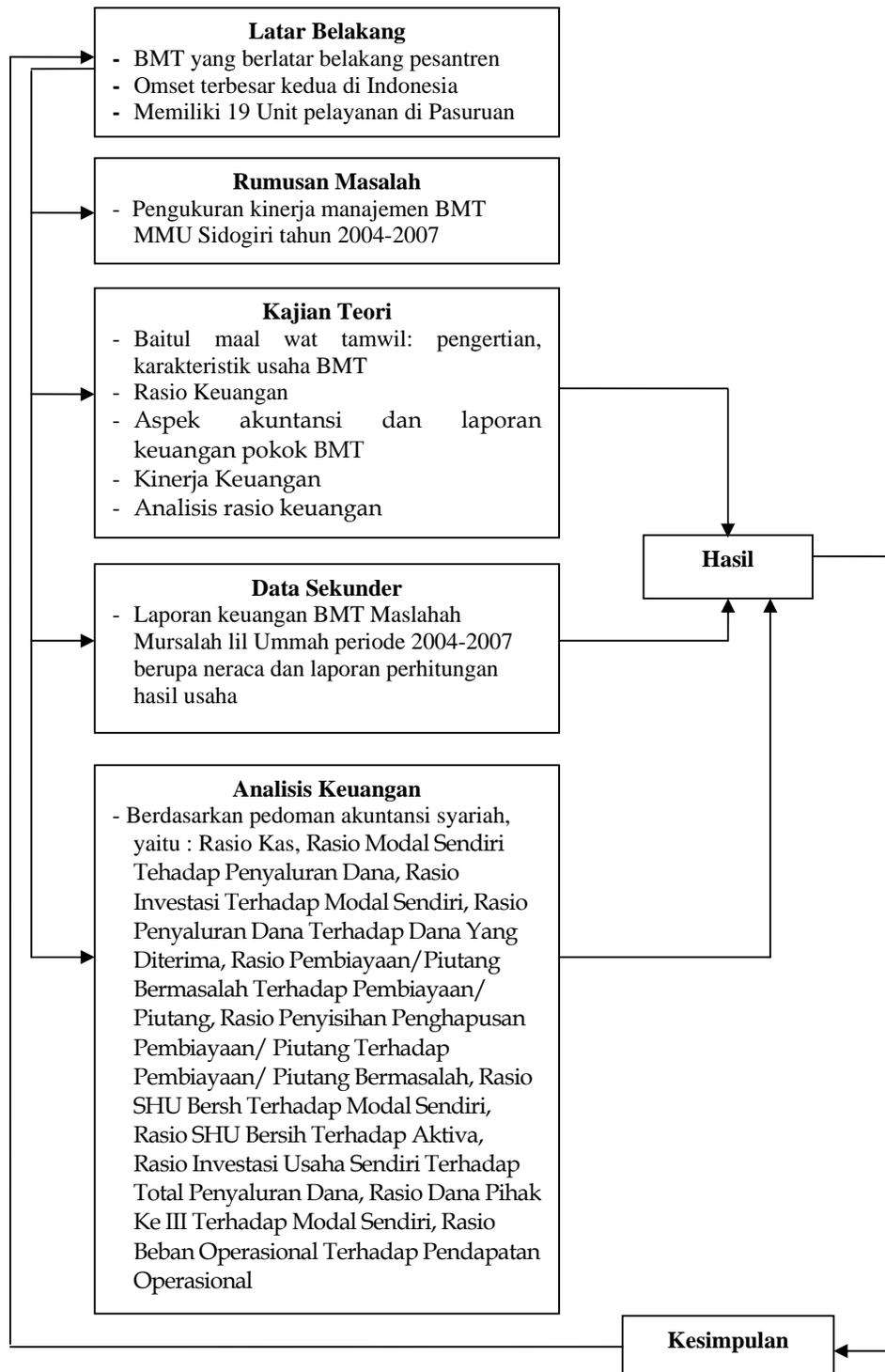
Untuk memperoleh serta mengumpulkan data yang digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi ini, digunakan teknik :

Studi lapangan (*field research*)

yaitu metode pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung obyek penelitian, dengan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencatat data-data dan dokumen perusahaan yang ada kaitannya dengan penelitian yang digunakan. Data tersebut meliputi laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan hasil usaha, sejarah BMT MMU Sidogiri, struktur organisasi, dokumen-dokumen serta penelitian terdahulu.

E. Kerangka Analisis

Gambar 3.1
Kerangka Analisis



Setelah terkumpul sebagaimana tersebut diatas maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nasir,1999;64). Untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja BMT, digunakan metode analisis laporan keuangan horizontal yaitu analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangannya. (Widodo, 1999 :139)

F. Teknik Analisis Data

Selanjutnya yang dilakukan dalam menyusun tahap analisis secara sistematis adalah :

1. Mengumpulkan data-data yang digunakan untuk mengukur kinerja BMT.
2. Menganalisis Kinerja BMT yang mencakup sektor jasa keuangan, sektor riil dan sektor sosial. Dengan analisis rasio :

a. Rasio kas =
$$\frac{\text{Aktiva Kas}}{\text{Pinjaman yang harus dibayar}} \times 100\%$$

- b. Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana

$$= \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Penyaluran Dana}} \times 100\%$$

c. Rasio Investasi Terhadap Modal Sendiri =
$$\frac{\text{Investasi}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana Yang Diterima

$$= \frac{\text{Penyaluran Dana}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

e. Rasio Pembiayaan/Piutang Bermasalah terhadap Pembiayaan/

$$\text{Piutang} = \frac{\text{Pembiayaan/piutang Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan/piutang}} \times 100\%$$

f. Rasio Penyisihan Penghapusan Pembiayaan/Piutang Terhadap Pembiayaan/Piutang Bermasalah

$$= \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Pembiayaan / Piutang}}{\text{Pembiayaan / piutang Bermasalah}} \times 100\%$$

g. Rasio SHU Bersih Terhadap Modal Sendiri

$$= \frac{\text{SHU(Setelah Zakat)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

h. Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva

$$= \frac{\text{SHU (setelah Zakat)}}{\text{Aktiva - (Saldo ZIS + Dana Nonsyarat)}} \times 100\%$$

i. Rasio Investasi Usaha Sendiri Terhadap total penyaluran dana

$$= \frac{\text{Investasi}}{\text{Penyaluran Dana}} \times 100\%$$

j. Rasio Dana Pihak III terhadap Modal Sendiri

$$= \frac{\text{Dana Pihak III}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

k. Rasio Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional

$$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Koperasi BMT MMU Sidogiri

Bermula dari keprihatinan *asatidz* Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri dan madrasah-madrasah ranting/*filial* Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri atas perilaku masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kaidah-kaidah syari'ah dibidang muamalat, padahal mereka adalah masyarakat muslim apalagi mereka sudah mulai terlanda praktek-praktek yang mengarah kepada ekonomi riba yang dilarang secara tegas oleh agama. Para *asatidz* dan para pengurus madrasah terus berfikir dan berdiskusi mencari gagasan untuk mendirikan usaha bersama yang mengarah pada lembaga keuangan alternatif yang dapat mengangkat dan menolong masyarakat bawah yang ekonominya masih dalam kelompok mikro/kecil.

Hasil diskusi dengan orang-orang yang ahli, terbentuklah wadah itu dengan nama " Koperasi *Baitul Maal wat Tamwil* Masalah Mursalah lil Ummah " disingkat dengan BMT MMU yang berkedudukan di kecamatan Wonorejo Pasuruan yang didahului dengan rapat pembentukan koperasi yang

diselenggarakan pada tanggal 25 Muharram 1418/1 Juni 1997.

Diantara orang yang getol memberikan gagasan berdirinya koperasi BMT MMU, yaitu :

- a. Ust. Hudlari Abd. Karim yang saat itu menjabat sebagai Kepala Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtida'iyah Pondok Pesantren Sidogiri
- b. Ust. Dumairi Nor yang saat itu menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtida'iyah Pondok Pesantren Sidogiri
- c. Ust. Baihaqi Ustman yang saat itu sebagai Tata Usaha Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtida'iyah Pondok Pesantren Sidogiri
- d. Ust. H. Mahmud Ali Zain yang saat itu sebagai ketua Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri dan salah satu ketua DTTM (Dewan Tarbiyah Ta'lim Madrosy).
- e. Ust. Muna'i Ahmad yang saat itu sebagai Wakil Kepala Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtida'iyah Pondok Pesantren Sidogiri.

Diskusi dan musyawarah antara para kepala Madrasah Miftahul Ulum *afiliasi* Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri maka menyetujui membentuk tim kecil yang diketuai oleh Ust. H. Mahmud Ali Zain Untuk Menggodok dan menyiapkan

berdirinya koperasi baik yang terkait dengan keanggotaan, permodalan, legalitas koperasi dan sistem operasionalnya.

Tim berkonsultasi dengan pejabat kantor Departemen Koperasi Kabupaten Pasuruan untuk mendirikan koperasi. Disamping mendapatkan tambahan informasi tentang BMT dari pengurus PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) pusat dalam suatu acara perkoperasian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam rangka sosialisasi kerjasama inkopontren dengan PINBUK pusat dihadiri oleh antara lain :

- a. Bapak KH. Nur Muhammad Iskandar dari Jakarta, ketua Inkopontren
- b. Bapak DR. Subiakto Tjakrawardaya Menteri Koperasi PKM saat itu
- c. Bapak DR. Amin Azis ketua PINBUK pusat

Diskusi dan konsultasi serta tambahan informasi dari beberapa pihak memperkuat keinginan sehingga berdirilah koperasi BMT MMU tepatnya pada tanggal 12 Robiul Awal 1418 Hijriah / 17 Juli 1997 Masehi, berkedudukan di kecamatan Wonorejo, Pasuruan.

Pembukaan dilaksanakan dengan diselenggarakan selamatan pembukaan yang diisi pembacaan Shalawat Nabi Besar

Muhammad SAW, bersama masyarakat Wonorejo dan pengurus BMT MMU. Kantor pelayanan yang dipakai adalah dengan kontak sewa tanah yang luasnya 16,5 M² dan pelayanan dilakukan oleh 3 orang karyawan. Modal yang dipakai untuk usaha didapat dari simpanan anggota yang berjumlah Rp 13.500.000,- (tiga belas juta lima ratus ribu rupiah) dengan anggota yang berjumlah 348 orang yang terdiri dari para *asatidz* dan pimpinan serta pengurus Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri dan beberapa *asatidz* pengurus Pondok Pesantren Sidogiri.

Koperasi ini telah mendapat legalitas hukum, berupa :

- a. Badan hukum koperasi dengan nomor:
608/BH/KWK.13/IX/97 tanggal 4 September 1997.
- b. Tanda Daftar Perusahaan (TDF) dengan nomor : 13252600099
- c. Tanda Daftar Usaha Perdagangan dengan nomor :
133/13.25/UP/IX/98
- d. NPWP dengan nomor : 1-718-668.5-624

2. Visi dan Misi BMT MMU Sidogiri

Visi

- a. Terbangunnya dan berkembangnya ekonomi umat dengan landasan Syari'ah Islam.
- b. Terwujudnya budaya ta'awun dalam kebaikan dan ketakwaan dibidang sosial ekonomi.

Misi

- a. Menerapkan dan memasyarakatkan Syariat Islam dalam aktifitas ekonomi.
- b. Menanamkan pemahaman bahwa sistem syari'ah dibidang ekonomi adalah ADIL, MUDAH dan MASLAHAH.
- c. Meningkatkan kesejahteraan Umat dan anggota.
- d. Melakukan aktifitas ekonomi dengan budaya *STAF* (*Shiddiq/Jujur, Tabligh/Komunikatif, Amanah/Dipercaya, Fatonah/Profesional*).

3. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan pendirian koperasi ini adalah antara lain :

- a. Koperasi ini bermaksud menggalang kerja sama untuk membantu kepentingan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan
- b. Koperasi ini bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta ikut membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 serta diridhoi Allah SWT.

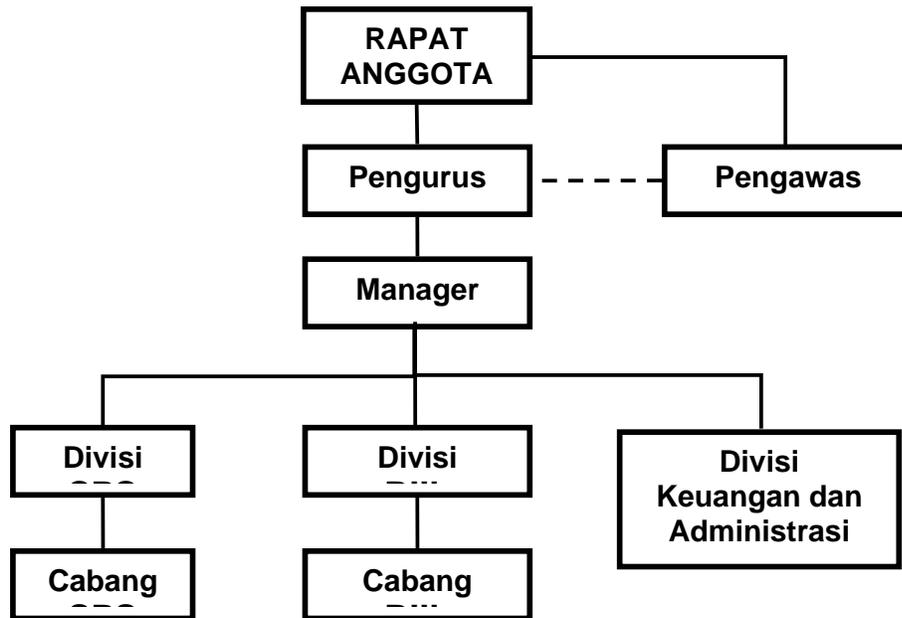
4. Keanggotaan

Sesuai dengan Undang-Undang RI no. 25 / 1992 tentang perkoperasian bahwa anggota adalah pemilik sekaligus sebagai pelanggan atau pengguna jasa koperasi. Oleh karenanya maka rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam lembaga koperasi.

Keanggotaan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) koperasi. Keanggotaan koperasi melekat pada diri anggota sendiri dan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain. Setiap anggota harus tunduk kepada ketentuan dalam AD/ART koperasi, peraturan khusus dan keputusan-keputusan rapat anggota. Pada garis besarnya, anggota koperasi ada dua macam, yaitu anggota biasa dan anggota luar biasa. Perbedaan yang mencolok dari keduanya adalah anggota luar biasa tidak berhak memilih atau dipilih menjadi pengurus atau pengawas. Syarat keanggotaan koperasi BMT MMU adalah guru/karyawan Madrasah Miftahul Ulum (AD pasal 5.b).

5. Struktur Organisasi dan Job Description BMT

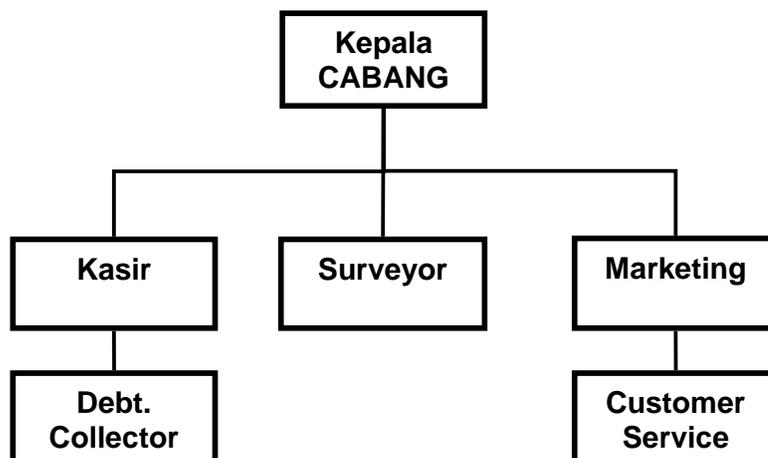
Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
BMT "MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH"



Keterangan :

- : Garis Instruksi/Perintah
- - - - - : Garis Koordinasi

STRUKTUR ORGANISASI
Cabang Simpan Pinjam Syari'ah
BMT "MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH"



Sumber : BMT MMU Sidogiri

Rapat Anggota

Rapat anggota dalam lembaga koperasi merupakan kekuasaan tertinggi. Rapat anggota bisa menetapkan :

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)
- b. Kebijakan umum dibidang organisasi manajemen dan usaha koperasi
- c. Pemilihan, pengangkatan atau pemberhentian pengurus dan atau pengawasan
- d. RK dan RAPB (Rencana kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja)
- e. Pengesahan atau penolakan atas pertanggung jawaban pengurus dan atau pengawas tentang aktifitas dan usahanya
- f. Pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha)
- g. Penggabungan/pembubaran koperasi.

Rapat anggota yang dilaksanakan setiap tutup tahun setelah tutup buku tahunan disebut RAT (Rapat Anggota Tahunan) yang biasanya dilaksanakan dibulan januari atau maret tahun berikutnya.

Koperasi BMT MMU ini sebenarnya telah melaksanakan RAT dalam setiap tahunnya sejak berdiri, akan tetapi pada tahun pertama dan kedua dilaksanakan belum sesuai dengan petunjuk dari Departemen Koperasi PKM yang sekarang telah diubah

menjadi Dinas Koperasi PKM, karena RATnya dilaksanakan pada bulan Robi'ul awal pada bulan juli. Setelah berjalan 2 tahun, maka tahun buku diubah dari tahun Hijriah ketahun Miladi sehingga dilaksanakanlah RAT 1999 pada tanggal 2 february 2000 setelah berjalan 2,5 tahun.

Pengurus

Pengurus koperasi diangkat oleh anggota dalam rapat anggota yang diselenggarakan untuk kepentingan pengangkatan pengurus atau dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan RAT (Rapat Anggota Tahunan).

Pengurus adalah penerima amanat anggota untuk menjalankan organisasi dan usaha koperasi dengan berlandaskan pada RK-RAPB (Rencana Kerja-Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja) yang diputuskan/ditetapkan dalam rapat anggota.

Jumlah anggota pengurus sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, yaitu : Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Sesuai dengan Anggaran Dasar Koperasi, masa jabatan pengurus adalah 3 (tiga) tahun. Pengurus harus dipilih dari atau oleh anggota dan bertanggung jawab kepada anggota dalam rapat anggota. Selain itu pengurus juga tidak menerima gaji akan tetapi berhak menerima uang jasa atau uang kehormatan menurut keputusan dalam rapat anggota.

Pengurus berhak mengangkat pengelola (manajer/direksi) dengan sistem kontrak kerja untuk menjalankan dan melaksanakan usaha koperasi. Pengelola bertanggung jawab kepada pengurus yang mengangkat. Adapun *job description* pengurus adalah sebagai berikut :

Ketua

- a. Bertanggung jawab atas segala aktifitas koperasi internal dan eksternal
- b. Mengatur aktifitas kepengurusan koperasi
- c. Melaksanakan program koperasi yang diputuskan dalam rapat anggota dan mengatur strategi pelaksanaannya
- d. Memberikan arahan dan bimbingan kepada manajer dan karyawan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- e. Melaksanakan kontrol organisasi
- f. Menandatangani atau menolak atas pengajuan pembiayaan dari anggota atau mitra
- g. Memimpin rapat anggota dan rapat pengurus
- h. Menjalin hubungan yang baik dengan pejabat pemerintah, Dekopin, atau organisasi baik praktisi maupun akademisi
- i. Melakukan segala perbuatan hukum untuk dan atas nama koperasi
- j. Mewakili koperasi dihadapan dan diluar pengadilan

Wakil Ketua I

- a. Membantu ketua dalam melaksanakan tugas yang terkait dengan kegiatan usaha koperasi serta kebutuhan sarana dan prasarana
- b. Melaksanakan kontrol atas pelaksanaan program pengurus
- c. Bersama sekretaris melaksanakan aktifitas kepengurusan
- d. Melaksanakan program pendidikan pengurus, pengawas dan manajer
- e. Mewakili ketua saat ketua berhalangan atau tidak bisa melaksanakan tugas
- f. Memimpin dan mengatur pelaksanaan kegiatan RAB kedua

Wakil Ketua II

- a. Membantu tugas ketua dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kehumasan
- b. Melaksanakan kontrol atas pelaksanaan program manajerial
- c. Melaksanakan program pendidikan anggota dan kelompok anggota
- d. Menjalin hubungan yang baik dengan koperasi atau luar koperasi
- e. Memimpin dan mengatur pelaksanaan kegiatan RAB kesatu
- f. Membantu ketua dalam perencanaan dan pengembangan usaha.

Sekretaris

- a. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi kepengurusan
- b. Menandatangani surat menyurat pengurus internal dan eksternal
- c. Mengisi buku-buku administrasi kepengurusan bersama wakil ketua II
- d. Mendampingi ketua atau wakil ketua I dalam memimpin rapat-rapat anggota atau rapat pengurus
- e. Mendokumentasikan keputusan- keputusan rapat dan kejadian-kejadian penting yang terkait dengan aktifitas koperasi
- f. Mengawasi dan meneliti kegiatan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan manajerial

Bendahara

- a. Bertanggung jawab atas aktifitas yang terkait dengan keuangan, baik keuangan organisasi maupun usaha
- b. Setiap akhir bulan mengadakan kas opname pada keadaan kas koperasi bersama manajer dan membuat berita acaranya
- c. Melaksanakan Kontrol keuangan usaha dan akuntansi yang dilaksanakan oleh manajer dan karyawan
- d. Menandatangani laporan keuangan koperasi

- e. Setiap awal bulan mengeluarkan bisyaroh manajer dan karyawan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- f. Menyerahkan biaya operasional pengurus dan pengawas sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- g. Memberikan laporan keuangan dari beberapa cabang koperasi

Pengawas

Sesuai dengan Undang-Undang no. 25/1992 pasal 21 bahwa perangkat organisasi koperasi terdiri dari : Rapat Anggota, Pengurus dan Pengawas. Maka keberadaan pengawas koperasi benar-benar diakui disamping merupakan satu diantara tiga perangkat organisasi.

Pengawasan koperasi dilakukan oleh pengawas yang diangkat dari dan oleh anggota dalam rapat anggota sekaligus bertanggung jawab kepada anggota. Apabila dianggap perlu dapat mendapat persetujuan dalam rapat anggota, pengawas bisa menggunakan jasa KJA (Koperasi Jasa Audit) atau akuntan publik untuk melakukan pemeriksaan atau audit atas aktifitas usaha dan keuangan koperasi dalam setiap tahunnya.

Pengawas melakukan pengawasan paling tidak setiap satu bulan sekali yaitu pada saat laporan keuangan bulanan yang dilakukan oleh manajer dihadapan pengawas dan pengurus sehingga jika da kejanggalan dalam aktifitas dan usaha atau

keuangan maka pengawas dapat menindak lanjutinya. Manajer memberikan laporan keuangan dalam 1 bulan operasi yang terdiri dari laporan neraca per akhir bulan, arus kas satu bulan dan posisi keuangan per akhir bulan.

Pengawas dapat memberikan analisis atas laporan tersebut dan memberikan saran-saran kepada pengurus atau manajer terutama untuk bulan-bulan berikutnya dan dapat memberikan teguran atau peringatan apabila ditemukan penyimpangan atas kebijakan dan atau keputusan yang telah ditetapkan. Adapun *job description* dari pengawas adalah

Pengawas I (Bidang Manajemen)

- a. Bertanggung jawab secara kolektif kepada RAT dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pemeriksaan koperasi di bidang manajemen dan administrasi
- b. Mengadakan pengawasan atas kegiatan manajemen dan administrasi organisasi atau usaha
- c. Mengadakan pemeriksaan pembukuan pembukuan koperasi sedikitnya tiga bulan sekali
- d. Memberikan laporan tertulis hasil pengawasan kepada anggota dalam forum RAT/RAB.

Pengawas II (Bidang Syari'ah)

- a. Bertanggung jawab secara kolektif kepada RAT atas tugas pengawasan di bidang syari'ah
- b. Sedikitnya 3 bulan sekali mengadakan pengawasan dan pemeriksaan tentang transaksi dan aktifitas organisasi dan usaha dari sisi syari'ah
- c. Mengadakan pembinaan mental kepada para petugas atau karyawan dan manajer koperasi
- d. Memberikan laporan hasil pengawasan kepada anggota dalam forum RAT/RAB

Pengawas III (Bidang Keuangan)

- a. Bertanggung jawab secara kolektif kepada RAT atas tugas pengawasan di bidang keuangan dan usaha
- b. Secara khusus melaksanakan tugas mengawasi arus kas dan kegiatan usaha koperasi
- c. Setiap akhir bulan memeriksa kas opname bersama pengurus dan bendahara
- d. Memberikan laporan tertulis kepada anggota dalam forum RAT/RAB
- e. Memberikan analisa rasio atas kegiatan usaha sedikitnya 3 bulan sekali

Pengelola

Dalam melaksanakan kerja operasional BMT MMU ditangani oleh pengelola yang terdiri dari :

a. *Manajer*

Manajer diangkat atau diberhentikan oleh pengurus dengan sistem kontrak kerja waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama antara dua pihak.

Tugas utama manajer adalah menjalankan usaha koperasi sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ditetapkan oleh pengurus untuk memberikan layanan kepada anggota dan non anggota serta mencapai target surplus yang diharapkan.

Selain itu manajer berkewajiban mengkoordinir dan mengorganisir serta menggerakkan kepala-kepala unit dan para karyawannya untuk bekerja sesuai dengan ketentuan dan tata tertib yang berlaku.

Manajer berhak mengelola semua usaha yang dimandatkan kepadanya dan berhak mengangkat dan memberhentikan kepala unit dan karyawan serta staf manajer.

Tugas dan wewenang manajer :

- 1) Bertanggung jawab kepada pengurus atas segala tugas-tugasnya
- 2) Memimpin organisasi dan kegiatan usaha BMT

- 3) Menyusun perencanaan dan pengembangan seluruh usaha BMT
- 4) Mengevaluasi dan melakukan pembinaan terhadap seluruh usaha BMT
- 5) Menjalankan setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pengurus
- 6) Menyampaikan laporan perkembangan BMT kepada pengurus setiap bulan satu kali
- 7) Mengangkat dan memberhentikan karyawan dengan sepengetahuan pengurus
- 8) Menandatangani perjanjian pembiayaan
- 9) Memutuskan permohonan pembiayaan sesuai dengan plafon yang telah ditentukan
- 10) Menyetujui atau menolak setiap izin karyawan
- 11) Bersama pengurus dan pengawas menetapkan gaji karyawan
- 12) Mengupayakan jenis usaha lain yang produktif dengan persetujuan pengurus
- 13) Membuat peraturan karyawan
- 14) Menentukan target pendapatan dari tiap-tiap cabang usaha dalam masa satu tahun.

b. Kepala Divisi Simpan Pinjam Syari'ah (SPS)

- 1) Bertanggung jawab kepada manajer atas perkembangan usaha SPS
- 2) Memimpin seluruh kegiatan usaha SPS
- 3) Menyusun perencanaan dan pengembangan usaha SPS
- 4) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap segala bentuk usaha SPS
- 5) Menyusun dan menyampaikan laporan kepada manajer tentang pengelolaan dan perkembangan usaha SPS
- 6) Menyusun perencanaan kerja dan perencanaan pendapatan usaha SPS
- 7) Mengatur penempatan karyawan untuk cabang SPS
- 8) Bersama manajer mengatur posisi permodalan pada cabang SPS
- 9) Mengajukan sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha SPS
- 10) Merencanakan target pendapatan pada masing-masing cabang.

c. Kepala Divisi Riil

- 1) Bertanggung jawab kepada manajer atas perkembangan usaha riil
- 2) Memimpin seluruh kegiatan usaha riil

- 3) Menyusun perencanaan dan pengembangan usaha riil
- 4) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap segala bentuk usaha riil
- 5) Menyusun dan menyampaikan laporan kepada manajer tentang pengelolaan dan perkembangan usaha riil
- 6) Menyusun perencanaan kerja dan perencanaan pendapatan usaha riil
- 7) Mengatur penempatan karyawan untuk cabang riil
- 8) Bersama manajer mengatur posisi permodalan pada cabang riil
- 9) Mengajukan sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha riil
- 10) Merencanakan target pendapatan pada masing-masing cabang.

d. Kepala Divisi AK dan AD

- 1) Bertanggung jawab kepada manajer atas tugas-tuganya
- 2) Mengawasi, mengevaluasi dan melakukan pembinaan akuntansi dan administrasi kepada seluruh cabang
- 3) Melakukan pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana BMT MMU dengan persetujuan manajaer
- 4) Menyusun dan melaporkan kegiatan BMT MMU kepada manajer

- 5) Berkoordinasi kepada kepala divisi lainnya dalam mengatur sirkulasi keuangan semua unit usaha BMT MMU
- 6) Mengatur administrasi karyawan yang bersifat ketenagakerjaan
- 7) Melakukan audit keuangan pada masing-masing unit usaha BMT MMU
- 8) Menyampaikan informasi dari pusat kepada seluruh jajaran karyawan

e. Kepala Cabang Simpan Pinjam Syari'ah (SPS)

- 1) Bertanggung jawab kepada kepala divisi SPS atas tugas-tugasnya
- 2) Memimpin organisasi dan kegiatan usaha cabang SPS
- 3) Mengevaluasi dan memutuskan setiap permohonan pembiayaan
- 4) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pengembalian pembiayaan
- 5) Menandatangani perjanjian pembiayaan
- 6) Menandatangani buku tabungan dan warkat *mudharabah*
- 7) Menyampaikan laporan pengelolaan BMT kepada kepala divisi SPS setiap bulan sekali

f. Kepala Cabang Riil

- 1) Bertanggung jawab kepada kepala divisi riil atas tugas-tugasnya
- 2) Memimpin organisasi dan kegiatan usaha cabang riil
- 3) Menyusun rencana kerja triwulan
- 4) Menyusun rencana pengembangan usaha riil
- 5) Menyusun laporan pengelolaan cabang riil

g. Kasir

- 1) Bertanggung jawab kepada kepala cabang dibidang keuangan
- 2) Menerima dan mambayarkan uang atas seluruh transaksi di BMT MMU cabang berdasarkan bukti-bukti yang sah
- 3) Mengelola kas bersama kepala cabang
- 4) Mencatat seluruh transaksi keluar masuknya uang kas ke dalam komputer
- 5) Membuat laporan transaksi harian
- 6) Membuat laporan keuangan bulanan dalam bentuk neraca, perhitungan hasil usaha, arus kas dan posisi kekayaan.

h. Surveyor

- 1) Bertanggung jawab kepada kepala cabang atas tugas-tugasnya

- 2) Memeriksa kebenaran data yang diajukan oleh pemohon pembiayaan
- 3) Memeriksa kondisi agunan dan menentukan taksiran nilai nominalnya
- 4) Berhak mengajukan usulan untuk diterima atau ditolaknya suatu pembiayaan berdasarkan hasil surveinya
- 5) Membuat laporan atas hasil surveinya kepada kepala cabang.

i. Marketing

- 1) Bertanggung jawab kepada kepala cabang atas tugas-tugasnya
- 2) Memasarkan produk jasa yang dimiliki SPS
- 3) Memeriksa kelengkapan persyaratan pembiayaan dan tabungan
- 4) Menerima dan menyetujui permohonan pembiayaan kemudian selanjutnya dievaluasi dan diputuskan oleh kepala cabang
- 5) Membuat buku tabungan atau warkat *mudharabah* berjangka
- 6) Menerima setiap saran, keluhan dan kritik dari setiap nasabah

j. Debt Kolektor

- 1) Bertanggung jawab kepada kasir atas tugas-tugasnya

- 2) Melakukan tagihan tunggakan pembiayaan
- 3) Menerima titipan setoran tabungan
- 4) Membuat laporan transaksi keuangan kepada kasir.

Permodalan

Sekalipun koperasi primer ini sebagai wadah perkumpulan orang dan bukan terfokus pada pengumpulan modal namun lembaga koperasi adalah lembaga yang mengarah pada perilaku bisnis yang mempunyai orientasi yang membutuhkan modal untuk memulai dan melakukan aktifitasnya.

Modal perusahaan koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman (AD pasal 39)

Modal sendiri terdiri atas :

- a. Simpanan pokok, besarnya untuk setiap anggota ditetapkan dalam Anggaran Dasar
- b. Simpanan wajib, biasanya dibayar setiap bulan oleh anggota kepada pengurus, besarnya uang sama diantara anggota
- c. Dana cadangan, dana ini merupakan dana penyisihan dari SHU/surplus yang besarnya secara prosentase ditetapkan dalam Anggaran Dasar
- d. Hisbah/donasi, dana ini diterima oleh koperasi baik dari anggota maupun non anggota

- e. Simpanan khusus, simapanan ini untuk memperbesar modal koperasi dan simpanan ini bisa diambil kembali setelah perhitungan hasil usaha setiap tahun.

Modal pinjaman bisa didapat dari :

- a. Anggota
- b. Koperasi lain atau anggotanya
- c. Bank atau lembaga keuangan non bank
- d. Penerbitan obligasi atau surat utang lainnya
- e. Sumber lain yang sah dan halal.

Selain dari itu koperasi melakukan pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan dengan cara yang ditetapkan dalam RAT atau peraturan khusus kuperasi.

Sisa Hasil Usaha (SHU)

SHU dalam istilah lain adalah laba usaha yaitu pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan segala biaya, nilai penyusutan dan kewajiban lain termasuk zakat tijarah. SHU dibagi sesuai dengan proporsi yang telah disepakati bersama dalam Anggaran Dasar Koperasi.

6. Unit Pelayanan Koperasi

Unit usaha koperasi BMT Maslahah Mursalah lil Ummah (MMU) Sidogiri, Pasuruan adalah sebagai berikut :

Unit Usaha SPS :

- a. Usaha Unit 1 (BMT Wonorejo)
- b. Usaha Unit 3 (BMT Sidogiri)
- c. Usaha Unit 4 (BMT Warungdowo)
- d. Usaha Unit 5 (BMT Kraton)
- e. Usaha Unit 6 (BMT Rembang)
- f. Usaha Unit 8 (BMT Nongkojajar)
- g. Usaha Unit 9 (BMT Grati)
- h. Usaha Unit 10 (BMT Gondangwetan)
- i. Usaha Unit 11 (BMT Prigen)
- j. Usaha Unit 12 (BMT kebonagung)
- k. Usaha Unit 13 (BMT Purwosari)
- l. Usaha Unit 14 (BMT Sukorejo)
- m. Usaha Unit 15 (BMT Pandaan)
- n. Usaha Unit 16 (BMT Nguling)
- o. Usaha Unit 17 (BMT Kedawung)
- p. Usaha Unit 18 (BMT Winongan)
- q. Usaha Unit 19 (BMT Gerbo)

Unit Usaha Sektor Riil :

- a. Usaha Unit 2 (Roti Jeruk)
- b. Usaha Unit 7 (Selep Padi Jetis Dhompo)

7. Sistem Operasional BMT

BMT singkatan dari *Baitul Maal wat Tamwil* atau Balai Usaha Mandiri terpadu adalah merupakan sistem simpan pinjam dengan pola syari'ah atau dikenal dengan pola bagi hasil.

Sistem BMT ini adalah konsep muamalah syari'ah, karena tenaga yang menangani kegiatan BMT ini telah mendapatkan pelatihan dari BMI (Bank Muamalat Indonesia) Cabang Surabaya dan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) Pasuruan dan Jawa Timur

BMT menghimpun dana dari anggota dan calon anggota atau masyarakat. Adapun produk penghimpunan dana yang ditawarkan oleh BMT MMU adalah sebagai berikut :

a. Simpanan *Mudharabah*

Simpanan *mudharabah* adalah simpanan yang mendapatkan bagi hasil, dimana besarnya bagi hasil ditentukan BMT MMU berdasarkan jenis simpanannya. Simpanan *mudharabah* terdiri dari :

- 1). Tabungan *Mudharabah* adalah simpanan di koperasi syari'ah yang penyetorannya dilakukan secara berangsur-angsur dan penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan buku tabungan koperasi. Penyetoran dan pengambilan dapat dilakukan setiap saat pada jam kerja. Sebagai imbalan

koperasi memberikan bagi hasil kepada penyimpan (nasabah). Bagi hasil dihitung dari laba bersih koperasi yang mana pembayaran bagi hasil dilakukan setiap bulan dengan menambahkan ke dalam masing-masing saldo nasabah.

2). Simpanan berjangka *mudharabah* adalah simpanan dari anggota atau bukan anggota untuk suatu angka waktu tertentu sesuai yang diperjanjikan dan tidak boleh diambil sebelum jangka waktu berakhir. Sebagai imbalan, penyimpan (nasabah) akan mendapatkan hasil yang telah diperjanjikan sebelumnya.

b. Simpanan *Wadi'ah Amanah*

Simpanan *Wadi'ah Amanah* adalah titipan dana pihak ketiga (nasabah) yang dapat digunakan oleh *mudharib* BMT, dimana BMT menjamin dana tersebut dan memberikan bagi hasil kepada para nasabah. Produk simpanan *wadi'ah* amanah terdiri dari :

1) Simpanan pendidikan

Simpanan pendidikan adalah simpanan biaya pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Dapat diambil pada saat catur wulan, semester atau tahun ajaran baru.

2) Simpanan Qurban

Simpanan qurban adalah simpanan untuk pelaksanaan qurban. Dapat diambil berupa uang atau hewan qurban.

3) Simpanan Hari Raya Idul Fitri

Simpanan Hari Raya Idul Fitri adalah simpanan untuk persiapan Hari Raya Idul Fitri, diambil selama bulan suci ramadhan.

4) Simpanan Aqiqah

Simpanan aqiqah adalah simpanan untuk persiapan putra putri nasabah.

5) Simpanan Walimah

Simpanan walimah adalah simpanan untuk persiapan walimah atau pernikahan, diambil menjelang resepsi atau pernikahan.

6) Simpanan Ziarah atau Wisata

Simpanan ziarah atau wisata adalah simpanan untuk keperluan wisata atau ziarah, pengambilan dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara penabung dengan BMT.

Sedangkan peminjaman atau pembiayaan yang diberikan oleh BMT, yaitu :

a. *Mudharabah atau Qirad*

Adalah pembiayaan kepada kegiatan usaha anggota, yang mana modal keseluruhan disediakan oleh BMT (*shahibul maal*) dan anggota yang menerima pinjaman bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dengan pembagian keuntungan berdasarkan bagi hasil. Penggunaan pembiayaan ini untuk kegiatan usaha yang produktif yaitu untuk modal kerja dan pembelian sarana usaha yang tidak dapat dibiayai dengan pembiayaan *mudharabah* (jual beli), karena tidak ada barang yang diperjualbelikan.

Prioritas penggunaan pembiayaan ini adalah untuk sektor perdagangan, pertanian, industri (*home industri*) dan jasa.

b. *Musyarakah atau Syirkah*

Adalah penyertaan modal BMT kepada usaha anggota yang dipergunakan untuk tambahan modal, dimana masing-masing pihak mempunyai hak untuk ikut serta mewakili, membatalkan haknya dalam pelaksanaan atau manajemen usaha tersebut. Keuntungan usaha ini dapat dibagi menurut perhitungan antara proporsi penyertaan modal atau berdasarkan kesepakatan bersama. Jika terjadi kerugian kewajiban masing-masing pihak yang menyertakan hanya sebatas jumlah modal yang disertakan.

c. *Murabahah*

Adalah pembiayaan BMT yang digunakan untuk pembelian barang berdasarkan prinsip jual beli dengan sistem pembayaran jatuh tempo, dengan harga jual sebesar harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati

d. *Ba'i Bitsaman Ajil (BBA)*

Adalah pembiayaan BMT yang dipergunakan untuk pembelian barang modal kerja berdasarkan prinsip jual beli dengan sistem pembayaran angsuran. Harga jual adalah harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati

e. *Qard Hasan*

Adalah pembiayaan atau dana kebajikan yang pendanaannya dari BMT dan pengembaliannya tanpa pembagian keuntungan

8. Mitra Kerja

Koperasi BMT MMU mempunyai beberapa mitra yang ikut mendukung aktifitas koperasi *Baitul Maal wat Tamwil (BMT)* Masalah Mursalah lil Ummah (MMU), yaitu :

a. Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri (Kopontren Sidogiri)

Koperasi ini merupakan koperasi tertua diantara mitra-mitra yang ada. Berdiri pada tahun 1961 dan terus berjalan sampai sekarang. Kopontren Sidogiri inilah yang mendorong dan mendukung berdirinya *Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)* Masalah

Mursalah lil Ummah (MMU). Banyak bantuan yang diberikan pada koperasi BMT MMU, terutama pada saat pengajuan badan hukum koperasi. Kopontren Sidogiri bergerak disektor riil dan jasa, yaitu : usaha toserba, toko kitab, kelontong, pakaian jadi, perancangan, kantin, percetakan, stationary, jasa warpostel dan toko swalayan.

b. Koperasi PERMALABAR Pasrepan Pasuruan

Koperasi ini mulai beroperasi sejak September 1999. koperasi ini pertama beroperasi dengan usaha simpan pinjam pola syari'ah yakni pola bagi hasil, kemudian pada tahun kedua membuka sektor riil dan jasa. Koperasi PERMALABAR ini mempunyai kesamaan usaha dengan usaha yang ada di BMT MMU. Adapun kemitraan antara dua koperasi adalah saling membantu dalam aktiva dan pasiva antar BMT.

c. Koperasi UGT (Sidogiri)

Koperasi ini anggotanya tersebar diwilayah Jawa Timur dan mulai beroperasi sejak 5 Robi'ul Awal 1420 H atau 8 Juni 2000 yang ditempatkan di Surabaya.

Koperasi BMT MMU bermitra dengan koperasi UGT ini karena memiliki kesamaan dalam mengelola usaha BMT atau simpan pinjam dan saling mengisi aktiva dan pasiva antar BMT serta

memiliki kesamaan latar belakang asal pendidikan yaitu Pondok Pesantren Sidogiri.

d. Koperasi Muawanah (KoMu) berkedudukan di Lekok

Koperasi ini milik warga NU Kabupaten Pasuruan. Koperasi ini relatif muda jika dibandingkan dengan koperasi mitra yang lainnya, karena koperasi ini baru beroperasi mulai tanggal 17 Agustus 2000. Koperasi BMT MMU menjalin kerja sama atau kemitraan dengan koperasi Muawanah karena memiliki kesamaan dalam pengelolaan unit usaha simpan pinjam syariah, selain itu kemitraan bisa dilakukan dengan cara saling mengisi dan membantu aktiva dan pasiva antar BMT. Koperasi BMT MMU bersama KoMu akan membuka UPK (Unit Pelayanan Kecil) di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Pasuruan.

e. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) “ Untung Suropati”

BPRS ini berkedudukan di jalan Mangga no. 857 Bangil Pasuruan. Koperasi ini semula berbentuk Bank Perkreditan Rakyat konvensional, tetapi setelah mendapat persetujuan prinsip dan izin usaha dari Bank Indonesia pada tanggal 1 Agustus 2001 maka BPR ini pindah ke syari'ah dengan nama KBPRS (Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah) Untung Suropati. Koperasi BPR syari'ah ini berdasarkan hukum

koperasi sekunder yang beranggotakan badan hukum koperasi primer. BMT MMU mempunyai saham terbesar di KBPRS Untung Suropati ini sebesar 62 %.

B. Pembahasan Data Hasil penelitian

Dalam melakukan analisis rasio ini, digunakan data-data dari laporan keuangan BMT yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan hasil usaha dan yang dimulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Karena tujuan dalam analisis ini adalah mengukur kinerja dan mengetahui perkembangan BMT, maka diperlukan perbandingan antara laporan keuangan setiap periodenya, sehingga dapat mengindikasikan kondisi perusahaan dan kinerjanya apakah baik atau buruk.

Rumus-rumus yang dipergunakan untuk mengukur kinerja BMT secara kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Aktiva Kas}}{\text{Pinjaman yang harus dibayar}} \times 100\%$$

Aktiva Kas meliputi :

- a. Kas
- b. Antar Koperasi Aktiva
- c. Bank

Pinjaman yang harus segera dibayar (Kewajiban Lancar) meliputi :

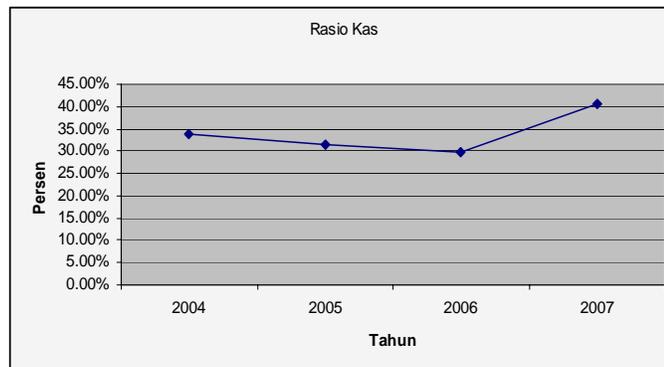
- a. Tabungan Mudharabah (MDA) Umum
- b. Tabungan Mudharabah (MDA) Berjangka
- c. Tabungan Wadi'ah
- d. Antar Koperasi Pasiva
- e. Pinjaman Dari Bank dan Non Bank
- f. Dana Pendidikan
- g. Zakat
- h. Dana Sosial

Tabel 4.1
Rasio Kas

Tahun	Aktiva Kas	Pinjaman yang harus dibayar	Rasio	Naik/ Turun(%)
2004	3.417.848.664,40	10.131.967.371,78	33,73%	-
2005	4.419.840.168,91	14.028.528.222,76	31,51%	(2,22%)
2006	4.788.702.070,58	16.132.514.225,11	29,68%	(1,83%)
2007	8.338.043.232,44	20.538.776.289,62	40,60%	10,92%
Rata-rata			33,83%	2,29%

Sumber : data diolah

Gambar 4.2
Grafik Rasio Kas



Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.2 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dari hasil analisis mulai tahun 2004 sampai tahun 2007, rasio kas yang tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 40,60% dan rasio kas yang terendah dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 29,68% dengan rata-rata kenaikan rasio kas sebesar 2,29% per tahunnya.

Pada tahun 2004 prosentase rasio kas yang dimiliki BMT MMU sebesar 33,73%, ini berarti bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin oleh Rp 0,337 aktiva kas. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut BMT MMU mampu menyediakan 33,73% dari alat likuid yang dimiliki antara lain kas, antar koperasi aktiva dan bank yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditarik nasabahnya sewaktu-waktu. Pada tahun 2005 prosentase rasio kas BMT MMU mengalami penurunan sebesar 2,22% dari 33,73% pada tahun 2004 menjadi 31,51% pada tahun 2005, ini artinya setiap Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin oleh Rp 0,315 aktiva kas. Adanya penurunan terhadap rasio kas ini, didukung oleh menurunnya jumlah kas yang tercatat sebesar Rp133.493.616,49. Meskipun pada kenyataannya aktiva kas pada tahun 2005 meningkat sebesar Rp 1.001.991.504,51 dibandingkan pada tahun 2004, tetapi untuk jumlah pinjaman yang harus segera

dibayar pada tahun 2005 juga mengalami peningkatan, dari tahun sebelumnya tercatat sebesar Rp 3.896.560.850,98.

Pada tahun 2006 rasio kas BMT MMU mengalami penurunan kembali sebesar 1,83% yang berarti setiap Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin Rp 0,297 aktiva kas, hal ini disebabkan penurunan nilai pada bank sebesar Rp 183.033.640,63. Walaupun pada tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan hingga 4,05%, tetapi pada tahun 2007 BMT MMU mampu meningkatkan rasio kasnya dari 29,68% menjadi 40,60% itu berarti setiap Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin oleh Rp 0,406 aktiva kas. Besarnya rasio kas pada tahun buku 2007 didukung oleh peningkatan aktiva kas yang tercatat sebesar Rp 3.549.341.161,86. Dilihat dari sisi kasnya saja naik dari Rp 2.342.319.263,56 menjadi Rp 3.118.147.276,94 untuk giro pada bank kenaikannya cukup besar jumlahnya mencapai Rp2.940.189.708,48. Selain didukung dengan besarnya aktiva kas, kenaikan rasio kas pada tahun 2007 juga diikuti oleh peningkatan jumlah pinjaman yang harus segera dibayar sebesar Rp3.896.560.850,98.

Dari hasil analisis selama empat tahun (2004-2007) rasio kas BMT MMU Sidogiri cenderung mengalami penurunan atau masih belum mencapai nilai wajar yang ditentukan berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 50-70%, dengan rata-rata

rasio kas sebesar 33,83% yang berarti setiap Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin oleh 0,3383 aktiva kas. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja BMT MMU Sidogiri masih kurang baik, sehingga kemampuan likuiditas BMT untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek kurang baik pula, dikarenakan penyaluran dana yang dilakukan BMT jumlahnya sangat besar tidak sebanding dengan aktiva kas yang dimiliki.

2. Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana

Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana

$$= \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Penyaluran Dana}} \times 100\%$$

Modal Sendiri meliputi :

a. Modal meliputi :

- 1). Modal Penyertaan dari Pusat
- 2). Modal Penyertaan Lainnya

b. Kekayaan Bersih meliputi :

- 1). Simpanan Pokok Anggota
- 2). Simpanan Wajib Anggota
- 3). Simpanan Khusus
- 4). Dana Penyertaan
- 5). Dana Cadangan Umum
- 6). S.H.U Tahun Ini

Penyaluran Dana meliputi :

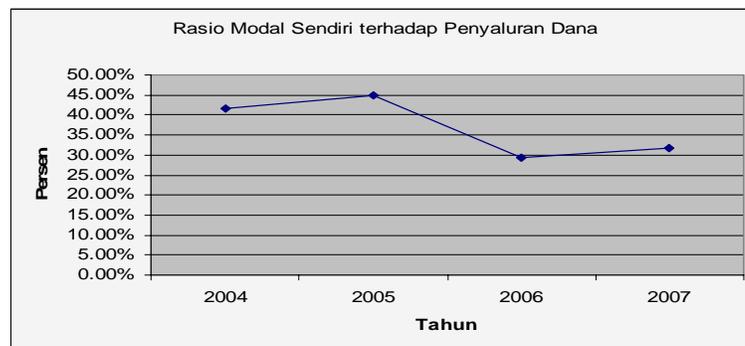
- a. Investasi
- b. Pembiayaan BBA
- c. Pembiayaan MSA
- d. Pembiayaan MDA
- e. Pembiayaan MRB
- f. Pembiayaan Qord
- g. Pembiayaan Lain-lain

Tabel 4.2
Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana

Tahun	Modal Sendiri	Penyaluran Dana	Rasio	Naik/ Turun (%)
2004	3.108.186.761,06	7.482.087.992	41,54%	-
2005	4.821.199.391,84	10.705.173.000	45,04%	3,50%
2006	3.838.364.662,17	13.084.541.845,98	29,34%	(15,70%)
2007	4.780.465.546,19	15.078.821.388	31,70%	2,36%
Rata-rata			36,91%	(3,28%)

Sumber : data Diolah

Gambar 4.3
Grafik Rasio Modal Sendiri terhadap Penyaluran Dana



Berdasarkan dari tabel 4.2 dan gambar 4.3 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2004 sampai tahun 2007. Untuk rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana yang terbesar mencapai 45,04% terjadi pada tahun 2005 dan 29,34% merupakan rasio yang terkecil terjadi pada tahun 2006.

Rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana, pada tahun 2004 tercatat sebesar 41,54% itu artinya bahwa setiap Rp1 pengembalian dana yang telah disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan terjadi kemacetan akan dijamin Rp 0,415 modal sendiri. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 45,04%, artinya bahwa setiap Rp 1 pengembalian dana yang telah disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan terjadi kemacetan akan dijamin Rp 0,450 modal sendiri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan 3,50% dari tahun sebelumnya. Dengan bertambahnya jumlah modal sendiri sebesar Rp1.713.013.630,78 naik dari tahun sebelumnya yaitu Rp 3.108.186.761,06 meningkat menjadi Rp 4.821.199.391,84 serta adanya peningkatan dari penyaluran dana sebesar Rp 3.223.085.008 naik dari tahun sebelumnya yaitu Rp 7.482.087.992 meningkat hingga Rp10.705.173.000.

Rasio terendah terjadi pada tahun 2006, pada tahun ini penurunan rasio sebesar 15,70% dari tahun sebelumnya mencapai 45,04% menurun menjadi 29,34%, artinya bahwa setiap Rp 1 pengembalian dana yang telah disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan terjadi kemacetan akan dijamin Rp 0,293 modal sendiri. Penurunan terhadap rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana ini, disebabkan karena menurunnya modal sendiri sebesar Rp 982.834.729,67 sedang dalam penyaluran dananya mengalami peningkatan sebesar Rp2.379.368.845,98. Pada tahun 2007 rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,36% dari tahun 2006, hal ini menunjukkan kemampuan BMT MMU Sidogiri menutupi kemungkinan kegagalan pengembalian penyaluran dana hanya sebesar 31,70%, artinya setiap Rp 1 pengembalian dana yang telah disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan terjadi kemacetan akan dijamin Rp 0,317 modal sendiri.

Dari hasil analisis rasio selama empat tahun terakhir (2004-2007) diatas, rata-rata rasio modal sendiri terhadap penyaluran dana sebesar 36,91%, artinya setiap Rp 1 pengembalian dana yang telah disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan terjadi kemacetan akan dijamin Rp 0,369 modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja BMT MMU Sidogiri dalam menyalurkan modal sendiri yang dimiliki masih kurang baik,

karena nilai rasio sebesar 36,91% masih jauh dari nilai wajar yang ditentukan berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 60-100%, sehingga dana penabung masih sangat beresiko.

Pada prinsipnya, meskipun secara teori modal sendiri masih kurang memadai, hendaknya dengan niat yang benar-benar ikhlas untuk beribadah, BMT MMU Sidogiri tetap meningkatkan upaya penyaluran modal dan dana pada _ector-sektor investasi produktif yang halal, khususnya pada sektor usaha kecil. Karena, kita semua harus yakin bahwa hanya Allah lah yang menentukan semua proses berhasil atau tidak. Dengan mengingat Allah maka semua kegiatan operasional, termasuk kegiatan BMT akan di rahmati, sesuai dengan firman Allah (QS. Ar Ra'd : 28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram “.

3. Rasio Investasi terhadap Modal Sendiri

$$\text{Rasio Investasi terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Modal Sendiri meliputi :

a. Modal meliputi :

- 1). Modal Penyertaan dari Pusat
- 2). Modal Penyertaan Lainnya

b. Kekayaan Bersih meliputi :

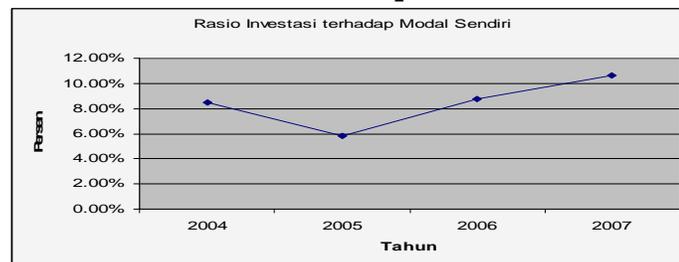
- 1). Simpanan Pokok Anggota
- 2). Simpanan Wajib Anggota
- 3). Simpanan Khusus
- 4). Dana Penyertaan
- 5). Dana Cadangan Umum
- 6). S.H.U Tahun ini

Tabel 4.3
Rasio Investasi terhadap Modal Sendiri

Tahun	Investasi	Modal Sendiri	Rasio	Naik/ Turun(%)
2004	293.185.550	3.453.540.845,62	8,49%	-
2005	312.500.000	5.356.888.213,15	5,83%	(2,66%)
2006	374.365.365,98	4.264.849.624,63	8,78%	2,95%
2007	567.000.000	5.311.628.384,65	10,67%	1,89%
Rata-rata			8,44%	0,73%

Sumber : data diolah

Gambar 4.4
Rasio Investasi terhadap Modal Sendiri



Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.4 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dari hasil analisis mulai tahun 2004 sampai tahun 2007, rasio investasi terhadap modal sendiri yang tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 10,67% dan rasio kas yang terendah

dicapai pada tahun 2005 yaitu sebesar 5,83% dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,73%.

Untuk tahun 2004 rasio investasi terhadap modal sendiri BMT MMU Sidogiri sebesar 8,49%, Hal ini menunjukkan bahwa manajemen BMT MMU Sidogiri mampu untuk membiayai sendiri investasinya pada sektor riil tanpa melibatkan pinjaman dana pihak ketiga, dengan kata lain BMT MU Sidogiri lebih mengkonsentrasikan dananya untuk pembiayaan, sedangkan, investasi sektor riil memiliki porsi yang kecil. Pada tahun 2005 rasio investasi terhadap modal sendiri mengalami penurunan sebesar 2,66% yaitu dari tahun 2004 sebesar 8,49% menjadi 5,83% pada tahun 2005. Walaupun pada kenyataannya jumlah investasi mengalami kenaikan sebesar Rp 19.314.450,- namun hal itu tidak menyebabkan naiknya nilai perhitungan rasio yang diperoleh, hal ini dikarenakan kenaikan jumlah investasi dibarengi dengan kenaikan jumlah modal sendiri sebesar Rp 1.903.347.367,- sehingga porsi investasi terhadap sektor riil oleh BMT MMU Sidogiri tercover secara penuh oleh modal sendiri. Penurunan investasi pada sektor riil juga dipengaruhi kebijakan manajemen menaikkan penggunaan dana untuk pembiayaan, dengan kenaikan sebesar 12,41% dan porsi terbesar pada pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil (BBA).

Pada tahun 2006 Rasio investasi terhadap modal sendiri sebesar 8,78% atau mengalami kenaikan sebesar 2,95%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah investasi sebesar Rp61.865.365,98 atau meningkat 19,80% dari tahun sebelumnya, sedangkan modal sendiri yang dimiliki mengalami penurunan sebesar Rp 1.092.038.588,52 atau turun sebesar 25,61%. Rasio investasi terhadap modal sendiri pada tahun 2007 yaitu sebesar 10,67% atau kembali mengalami peningkatan sebesar 1,89% dibandingkan dengan tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen telah meningkatkan usahanya dalam memaksimalkan modal sendiri untuk sektor riil.

Dari hasil analisis selama empat tahun terakhir (2004-2007), rata-rata rasio investasi terhadap modal sendiri diketahui sebesar 8,44%, hal ini menunjukkan kinerja BMT MMU Sidogiri dalam memproduktifkan modal sendiri untuk sektor riil kurang baik. Karena, angka rasio yang dihasilkan ini menunjukkan bahwa BMT MMU Sidogiri dalam mengalokasikan dananya untuk investasi sektor riil masih sangat kecil jika dibandingkan dengan nilai wajar berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 90%, serta masih terlalu berhati-hati dan lebih banyak di distribusikan untuk pembiayaan lain.

4. Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana Yang Diterima

Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana Yang Diterima

$$= \frac{\text{Penyaluran Dana}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Penyaluran dana meliputi :

- a. Investasi
- b. Pembiayaan BBA
- c. Pembiayaan MSA
- d. Pembiayaan MDA
- e. Pembiayaan MRB
- f. Pembiayaan Qord
- g. Pembiayaan Lain-lain

Dana yang Diterima meliputi :

- a. Dana Pihak Ke III meliputi :
 - 1). Tabungan Mudharabah (MDA) Umum
 - 2). Tabungan Mudharabah (MDA) Berjangka
 - 3). Tabungan Wadiah
 - 4). Antar Koperasi Pasiva
 - 5). Pinjaman dari Bank dan Non Bank
- b. Modal Sendiri meliputi :

Modal meliputi :

 - 1). Modal Penyertaan dari Pusat

2). Modal Penyertaan Lainnya

Kekayaan Bersih meliputi :

1). Simpanan Pokok Anggota

2). Simpanan Wajib Anggota

3). Simpanan Khusus

4). Dana Penyertaan

5). Dana Cadangan Umum

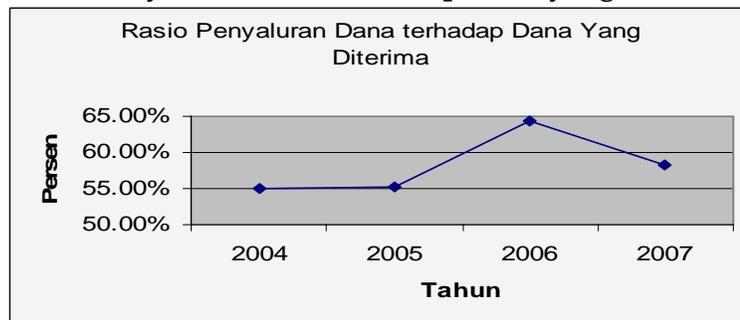
6). S H U Tahun Ini

Tabel 4.4
Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana yang Diterima

Tahun	Penyaluran Dana	Dana yang Diterima	Rasio	Naik/ Turun (%)
2004	7.482.087.992	13.581.335.634,40	55,09%	-
2005	10.705.173.000	19.381.317.856,10	55,23%	0,14%
2006	13.084.541.845,98	20.349.949.486,86	64,30%	9,07%
2007	15.078.821.388	25.843.410.840,97	58,35%	(5,95%)
Rata-rata			58,24%	1,09%

Sumber: data diolah

Gambar 4.5
Rasio Penyaluran Dana terhadap Dana yang Diterima



Hasil analisis rasio penyaluran dana terhadap dana yang diterima yang terdapat pada tabel 4.4 dan gambar 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa mulai tahun 2004 sampai tahun 2007 rasio penyaluran dana yang diterima berkisar antara 55,09% sampai 64,30% dengan rata-rata kenaikan sebesar 1,09%.

Rasio penyaluran dana terhadap dana yang diterima terendah dicapai pada tahun 2004, yaitu sebesar 55,09% ini artinya Rp 0,551 dari setiap rupiah dana yang diterima baik dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga akan digunakan untuk menjamin penyaluran dana baik itu pembiayaan maupun investasi. Besarnya prosentase rasio tersebut menunjukkan bahwa 55,09% dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga BMT MMU telah disalurkan. Prosentase rasio penyaluran dana terhadap dana yang diterima pada tahun 2005 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,14% dibandingkan dengan tahun 2004, hal ini menunjukkan kinerja BMT yang bagus. Kenaikan cukup signifikan hingga mencapai nilai wajar rasio penyaluran dana terhadap penyaluran dana yang diterima pada tahun 2006 yaitu sebesar 64,30%, artinya Rp 0,643 dari setiap rupiah dana yang diterima baik dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga akan digunakan untuk menjamin penyaluran dana baik itu pembiayaan maupun investasi. Angka 64,30% merupakan rasio tertinggi dalam rasio ini atau

mengalami kenaikan sebesar 9,07%, ini menunjukkan bahwa dana-dana yang dikumpulkan BMT MMU Sidogiri, baik dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga sudah seimbang dengan penyaluran dana yang dilakukan. Sedangkan pada tahun 2007 angka rasio menunjukkan 58,35%, artinya Rp 0,584 dari setiap rupiah dana yang diterima baik dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga akan digunakan untuk menjamin penyaluran dana baik itu pembiayaan maupun investasi. Sehingga dapat dikatakan mengalami penurunan sebesar 5,95% dari tahun sebelumnya. Adanya penurunan angka rasio ini disebabkan tidak proporsionalnya perubahan antara besarnya penyaluran dana dengan besarnya dana yang diterima, yaitu kenaikan dana yang diterima sebesar Rp 5.493.461.372,11 lebih besar tiga kali lipat dibandingkan dengan kenaikan penyaluran dana yang hanya sebesar Rp 1.994.279.542,02.

Dengan demikian jika melihat hasil analisis terhadap rasio penyaluran dana terhadap dana yang diterima pada tahun 2004 sampai 2007 (55,69%, 55,23%, 64,30% dan 58,35%) dan rata-rata rasio sebesar 58,24%, artinya Rp 0,582 dari setiap rupiah dana yang diterima baik dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga akan digunakan untuk menjamin penyaluran dana baik itu pembiayaan maupun investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja BMT MMU

dalam mengalokasikan dananya sudah cukup bagus. Karena, angka rasio tersebut hanya sedikit sebesar 1,76% dibawah nilai wajar yang ditentukan berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 60-80%.

**5. Rasio Pembiayaan/Piutang Bermasalah terhadap Pembiayaan/
Piutang**

Rasio Pembiayaan/Piutang Bermasalah terhadap Pembiayaan/
Piutang

$$\text{Piutang} = \frac{\text{Pembiayaan/piutang Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan/piutang}} \times 100\%$$

Analisis tidak dapat dilakukan karena data yang terkait dengan pembiayaan atau piutang bermasalah tidak ada

**6. Rasio Penyisihan Penghapusan Pembiayaan/Piutang terhadap
Pembiayaan/Piutang Bermasalah**

Rasio Penyisihan Penghapusan Pembiayaan/Piutang terhadap
Pembiayaan/Piutang Bermasalah

$$= \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Pembiayaan / Piutang}}{\text{Pembiayaan / Piutang Bermasalah}} \times 100\%$$

Analisis tidak dapat dilakukan karena data yang terkait dengan pembiayaan atau piutang bermasalah tidak ada.

7. Rasio SHU Bersih terhadap Modal Sendiri

Rasio SHU Bersih terhadap Modal Sendiri

$$= \frac{\text{SHU(Setelah Zakat)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Modal Sendiri meliputi :

a. Modal meliputi :

- 1). Modal Penyertaan dari Pusat
- 2). Modal Penyertaan Lainnya

b. Kekayaan Bersih meliputi :

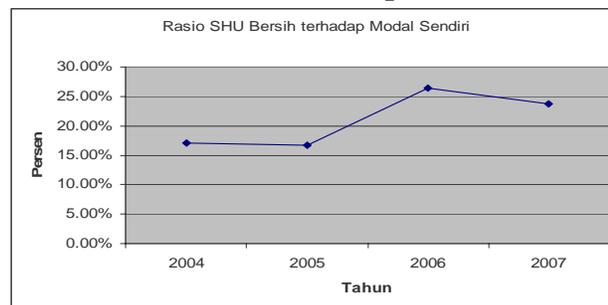
- 1). Simpanan Pokok Anggota
- 2). Simpanan Wajib Anggota
- 3). Simpanan Khusus
- 4). Dana Penyertaan
- 5). Dana Cadangan Umum
- 6). S H U Tahun ini

Tabel 4.5
Rasio SHU Bersih terhadap Modal Sendiri

Tahun	SHU Bersih	Modal Sendiri	Rasio	Naik/Turun (%)
2004	589.688.684,05	3.453.540.845,62	17,07%	-
2005	890.608.188,76	5.356.888.213,15	16,63%	(0,56%)
2006	1.129.614.436,24	4.264.849.624,63	26,49%	9,86%
2007	1.263.442.484,26	5.311.628.384,65	23,79%	(2,70%)
Rata-rata			21,00%	2,20%

Sumber : data diolah

Gambar 4.6
Rasio SHU Bersih terhadap Modal Sendiri



Tujuan dari Rasio Sisa Hasil Usaha (SHU) bersih terhadap modal sendiri adalah mengetahui kemampuan manajemen mengelola modal sendiri untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) bersih bagi BMT (Widodo, 1999: 147). Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 rasio SHU bersih terhadap modal sendiri tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 26,49% dan rasio terendah sebesar 16,63% dicapai pada tahun 2005.

Pada tahun 2004, rasio pengembalian terhadap modal dicapai sebesar 17,07%, artinya bahwa setiap Rp 1 modal sendiri mampu menghasilkan Rp 0,171 SHU bersih. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mengolah modal sendiri sehingga menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) bersih sebesar 17,07% dari modal sendiri. Pada tahun 2005 rasio SHU bersih terhadap modal sendiri sebesar 16,63%, artinya setiap Rp 1 modal sendiri mampu menghasilkan Rp 0,166 SHU bersih. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 0,56% dari tahun 2004, yang disebabkan oleh kenaikan modal sendiri lebih besar hampir enam kali lipat dari kenaikan SHU bersih yaitu, kenaikan SHU bersih sebesar Rp 300.919.504,71 sedang kenaikan modal sendiri sebesar Rp1.903.347.367,53.

Sedangkan pada tahun 2006 rasio SHU bersih terhadap modal sendiri meningkat hingga 9,86% dari 16,63% di tahun 2005 menjadi 26,49% pada tahun 2006, artinya setiap Rp 1 modal sendiri mampu menghasilkan Rp 0,265 SHU bersih. Besarnya rasio di tahun 2006 didukung dengan peningkatan terhadap sisa hasil usaha yang dihasilkan sebesar Rp 239.006.247,48 sedangkan pada sisi modal sendiri mengalami penurunan sebesar Rp 1.092.038.588,52. Rasio SHU bersih terhadap modal sendiri pada tahun 2007 sebesar 23,79%, artinya setiap Rp 1 modal sendiri mampu menghasilkan Rp 0,265 SHU bersih. Kembali terjadi penurunan yaitu sebesar 2,70%, hal ini dipengaruhi adanya kebijakan manajemen meningkatkan biaya gaji dan kesejahteraan karyawan, pembelian aktiva tetap dan ekspansi usaha, tentu saja item-item tersebut sangat membutuhkan banyak dana yang melibatkan penggunaan dana SHU

Dari hasil analisis empat tahun terakhir rata-rata rasio SHU bersih terhadap modal sendiri sebesar 21,00%, artinya setiap Rp 1 modal sendiri mampu menghasilkan Rp 0,210 SHU bersih. Hal ini menunjukkan kinerja BMT MMU Sidogiri dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) Dari modal sendiri sudah baik, karena BMT MMU Sidogiri sudah mampu memberikan kompensasi berupa SHU yang wajar berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 5% kepada anggotanya.

8. Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva

Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva

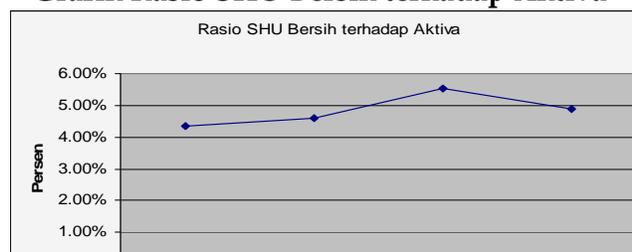
$$= \frac{\text{SHU (setelah Zakat)}}{\text{Aktiva} - (\text{Saldo ZIS} + \text{Dana Nonsyarat})} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva

Tahun	S H U Bersih	Aktiva	Rasio	Naik/ Turun (%)
2004	589.688.684,05	13.581.625.839,40	4,34%	-
2005	890.608.188,76	19.381.317.856,10	4,60%	0,26%
2006	1.129.614.436,24	20.351.343.161,86	5,55%	0,95%
2007	1.263.442.484,65	25.845.384.665,97	4,89%	(0,66%)
Rata-rata			4,85%	0,18%

Sumber : Data diolah

Gambar 4.7
Grafik Rasio SHU Bersih terhadap Aktiva



Tujuan dari rasio Sisa Hasil Usaha (SHU) terhadap aktiva adalah untuk mengetahui kemampuan manajemen mengelola aktiva yang ada untuk mendapatkan SHU bersih bagi BMT (Widodo, 1999:147). Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.7 di atas, maka dapat dijelaskan dari tahun 2004 sampai tahun 2007, rasio SHU bersih terhadap aktiva yang tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 5,55%, sedangkan rasio terendah dicapai pada tahun 2004 yaitu sebesar 4,34% dengan rata-rata kenaikan 0,18%.

Pada tahun 2004 rasio SHU bersih terhadap aktiva yang dicapai tercatat 4,34% artinya setiap Rp 1 Aktiva yang dikelola akan menghasilkan Rp 0,043 SHU bersih. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen BMT MMU pada tahun 2004 hanya mampu menghasilkan SHU bersih 4,34% dari total aktiva yang dikelola. Sedangkan pada tahun 2005 rasio SHU bersih terhadap aktiva mengalami peningkatan sebesar 0,26% dari 4,34% menjadi 4,60%, artinya setiap Rp 1 aktiva yang dikelola akan menghasilkan Rp 0,046 SHU bersih. Meningkatnya rasio tersebut didukung dengan naiknya jumlah SHU yang dihasilkan sebesar Rp 300.919.504,71. sehingga juga mempengaruhi kenaikan pada dana ZIS dari Rp 0 naik menjadi Rp 402.150, selain kenaikan SHU bersih, aktiva pada tahun 2005 juga mengalami kenaikan sebesar Rp5.799.692.016,70,

kenaikan aktiva tersebut didukung dengan kenaikan semua komponen aktiva pada tahun tersebut.

Rasio tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 5,55%, ini artinya kembali terjadi kenaikan sebesar 0,95% dari pada tahun 2005, artinya setiap Rp 1 aktiva yang dikelola akan menghasilkan Rp 0,056 SHU bersih. Hal ini menunjukkan sudah cukup stabil kinerja manajemen BMT dalam mengelola aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan SHU. Rasio sebesar 4,89% dicapai pada tahun 2007, ini artinya setiap Rp 1 aktiva yang dikelola akan menghasilkan Rp 0,049 SHU bersih. Mengindikasikan bahwa adanya penurunan sebesar 0,66% dari pada tahun 2006. Menurunnya rasio SHU bersih terhadap total aktiva dipengaruhi oleh naiknya jumlah aktiva sebesar Rp 5.494.041.504,05 dari Rp 20.351.343.161,86 menjadi Rp 25.845.384.665,97 meskipun pada kenyataannya jumlah SHU bersih yang dihasilkan juga mengalami kenaikan, tetapi tidak sebanding dengan kenaikan aktiva yang dikelola.

Dari hasil analisis selama empat tahun terakhir (2004-2007) rata-rata rasio SHU bersih yang dihasilkan dari aktiva yang dimiliki. Nilai rasio tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajemen BMT MMU Sidogiri kurang baik, karena hanya mampu menghasilkan SHU sebesar 4,85% dari aktiva yang dikelola, artinya

setiap Rp 1 aktiva yang dikelola akan menghasilkan Rp 0,049 SHU bersih. Walaupun pada kenyataannya nilai rasio cenderung mengalami peningkatan, namun masih berada dibawah nilai wajar yang ditentukan berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 10%

9. Rasio Investasi Usaha Sendiri terhadap Total Penyaluran Dana

Rasio Investasi Usaha Sendiri terhadap Total Penyaluran Dana

$$= \frac{\text{Investasi}}{\text{Penyaluran Dana}} \times 100\%$$

Penyaluran Dana meliputi :

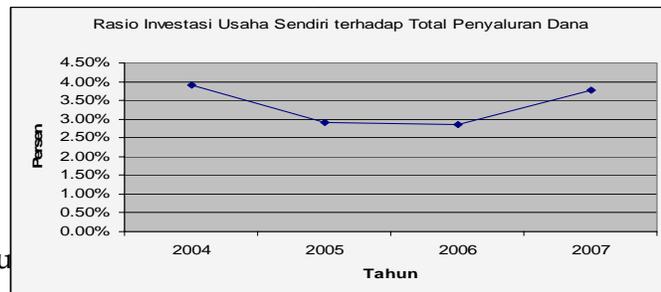
- a. Investasi
- b. Pembiayaan BBA
- c. Pembiayaan MSA
- d. Pembiayaan MDA
- e. Pembiayaan MRB
- f. Pembiayaan Qord
- g. Pembiayaan Lain-lain

Tabel 4.7
Rasio Investasi Usaha Sendiri terhadap Total Penyaluran Dana

Tahun	Investasi	Penyaluran dana	Rasio	Naik/ Turun (%)
2004	293.185.550	7.482.087.992	3,92%	-
2005	312.500.000	10.705.173.000	2,92%	(1,00%)
2006	374.365.365,98	13.084.541.845,98	2,86%	(0,06%)
2007	567.000,000	15.078.821.388	3,76%	0,90%
Rata-rata			3,37%	(0,05%)

Sumber : data diolah

Gambar 4.8
Grafik Rasio Investasi Usaha Sendiri terhadap
Total Penyaluran Dana



penyaluran dana adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian penyaluran dana yang digunakan untuk membiayai usaha sendiri BMT (Widodo, 1999:148). Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.8 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dari hasil analisis mulai tahun 2004 sampai tahun 2007, rasio investasi sendiri terhadap total penyaluran dana yang tertinggi dicapai pada tahun 2004 yaitu sebesar 3,92% dan rasio kas yang terendah dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,86%.

Rasio investasi usaha sendiri terhadap total penyaluran dana BMT MMU Sidogiri tertinggi pada tahun 2004 adalah sebesar 3,92%, hal ini menunjukkan bahwa 3,92% dari penyaluran dana merupakan investasi usaha sendiri. Pada tahun 2005 rasio investasi usaha sendiri terhadap total penyaluran dana sebesar 2,92% atau terjadi penurunan sebesar 1%,. Hal ini dikarenakan penambahan pada investasi usaha sendiri sebesar Rp19.314.450 atau 6,59% lebih kecil hampir tujuh kali lipat jika dibandingkan dengan

penambahan jumlah penyaluran dana sebesar Rp 3.223.085.008 atau 43,08%.

Penurunan nilai rasio terjadi lagi pada tahun 2006, hal ini menunjukkan rendahnya proporsi penyaluran dana yang dilakukan BMT terhadap investasi usaha sendiri, hal ini dikarenakan adanya peningkatan penyaluran dana sebesar Rp 2.379.368.845,98 atau 22,23% lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan usaha sendiri yang hanya 19,80% atau sebesar Rp 61.865.365,98. Pada tahun 2007 sedikit mengalami kenaikan nilai rasio investasi usaha sendiri terhadap total penyaluran dana yaitu sebesar 0,9%, dari 2,86% ditahun 2006 menjadi 3,76% ditahun 2007. meski mengalami kenaikan namun hal ini masih menunjukkan kecilnya proporsi penyaluran dana untuk investasi.

Dari hasil analisis selama tahun 2004 sampai tahun 2007, diketahui rata-rata rasio investasi usaha sendiri terhadap total penyaluran dana adalah 3,37%,. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2004 sampai tahun 2007 kinerja BMT MMU Sidogiri untuk usaha sendiri masih kurang baik karena masih jauh dibawah nilai wajar yang ditentukan berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 30%. Hal ini menunjukkan tidak ada rencana pengembangan lebih lanjut terhadap investasi usaha sendiri, dan fokus kegiatan penyaluran dana BMT masih

banyak berorientasi pada pihak luar. Dengan demikian mengindikasikan bahwa kebijakan manajemen terhadap investasi usaha sendiri saat ini masih terlalu kecil atau dengan kata lain masih belum mengembangkan lebih besar melainkan baru pada tahap agar selalu bisa beroperasi saja.

10. Rasio Dana Pihak Ke III terhadap Modal Sendiri

Rasio Dana Pihak Ke III terhadap Modal Sendiri

$$= \frac{\text{Dana Pihak III}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ke III meliputi :

- a. Tabungan Mudharabah (MDA) Umum
- b. Tabungan Mudharabah (MDA) Berjangka
- c. Tabungan Wadiah
- d. Antar Koperasi Pasiva
- e. Pinjaman dari Bank dan Non Bank

Modal Sendiri meliputi :

- a. Modal meliputi :
 - 1). Modal Penyertaan dari Pusat
 - 2). Modal Penyertaan Lainnya
- b. Kekayaan Bersih meliputi :
 - 1). Simpanan Pokok Anggota
 - 2). Simpanan Wajib Anggota

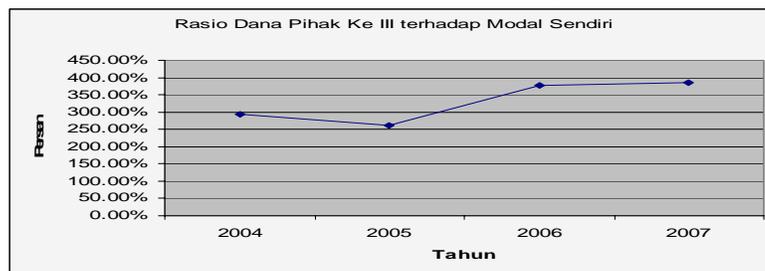
- 3). Simpanan Khusus
- 4). Dana Penyertaan
- 5). Dana Cadangan Umum
- 6). S H U Tahun Ini

Tabel 4.8
Rasio Dana Pihak Ke III terhadap Modal Sendiri

Tahun	Dana Pihak Ke III	Modal Sendiri	Rasio	Naik/ Turun (%)
2004	10.127.794.788,78	3,453,540,845.62	293,26%	-
2005	14.024.429.642,95	5,356,888,213.15	261,80%	(31,46%)
2006	16.085.099.862,23	4,264,849,624.63	377,16%	115,36%
2007	20.531.782.456,32	5,311,628,384.65	386,54%	9,38%
Rata-rata			325,19%	31,09%

Sumber : data diolah

Gambar 4.9
Grafik Rasio Dana Pihak Ke III terhadap Modal Sendiri



Tujuan rasio dana pihak ketiga terhadap modal sendiri adalah untuk mengetahui perbandingan dana pihak ketiga dengan modal sendiri BMT (Widodo, 1999: 148). Berdasarkan hasil analisis rasio dana pihak ke III terhadap modal sendiri yang terdapat pada tabel 4.8 dan gambar 4.9 di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio

yang tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 377,16% sedangkan rasio yang terendah dicapai pada tahun 2005 yaitu sebesar 261,80% dengan rata-rata kenaikan sebesar 31,09%.

Pada tahun 2004 prosentase rasio dana pihak III terhadap modal sendiri tercatat sebesar 293,26%, sehingga dapat dikatakan manajemen BMT MMU Sidogiri selain menghimpun modal sendiri juga mampu menarik pihak ketiga menanamkan dananya di BMT. Pada tahun 2005 prosentase rasio dana pihak ketiga terhadap modal sendiri merupakan rasio yang terendah, yaitu sebesar 261,80%, rendahnya rasio ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah modal sendiri sebesar Rp1.903.347.367,53 dari tahun sebelumnya, yang mana jumlah modal sendiri pada tahun 2004 sebesar Rp 3.453.540.845,62 meningkat hingga Rp 5.356.888.213,15 meskipun pada kenyataannya jumlah dana pihak ketiga pada tahun 2005 juga mengalami peningkatan dari Rp 10.127.794.788,78 meningkat sebesar Rp 14.024.429.642,95.

Terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2006 rasio dana pihak ketiga terhadap modal sendiri mencapai 377,16% atau naik sebesar 115,34%. Besarnya rasio ini didukung dengan naiknya jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan BMT MMU sebesar 14,69% dari tahun sebelumnya yang tercatat Rp14.024.429.642,95 meningkat hingga Rp 16.085.099.862,23. tetapi

sebaliknya jumlah modal sendiri yang dimiliki BMT MMU mengalami penurunan sebesar Rp 2.060.670.219,28 atau 14,69% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 rasio dana pihak ke III terhadap modal sendiri kembali terjadi kenaikan sebesar 9,38% yang disebabkan karena kenaikan jumlah dana ketiga sebesar Rp 4.446.682.594,09 yaitu meningkat 27,64% lebih besar dibanding dengan modal sendiri yang hanya sebesar Rp 1.046.778.760,02 atau meningkat 24,54%.

Dari hasil analisis selama empat tahun terakhir (2004-2007) dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio dana pihak ketiga terhadap modal sendiri sebesar 325,19%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja BMT MMU sidogiri dalam mengcover dana pihak ketiga sudah baik, karena sudah mencapai nilai wajar yang ditentukan berdasarkan Pedoman Akuntansi Syariah (PAS) yaitu sebesar 200-500%.

11. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

$$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beban Operasional meliputi :

a. Beban Langsung meliputi :

1). BH Tabungan MDA Umum

- 2). BH Tabungan MDA Berjangka
- 3). BH Pinjaman dari Bank dan Non Bank

b. Beban Umum dan Administrasi meliputi :

- 1). Biaya Kantor Pusat
- 2). Bisyaroh Karyawan
- 3). Perlengkapan Kantor
- 4). Listrik, PDAM dan Telepon
- 5). Transportasi dan Snack
- 6). Pajak
- 7). Beban Biaya Organisasi
- 8). Beban Biaya Operasional dan Jasa Pengurus
- 9). Beban Biaya Operasional Manajer
- 10). Beban Biaya THR Karyawan
- 11). Beban Biaya Promosi
- 12). Biaya Perawatan Inventaris
- 13). Penyisihan Piutang
- 14). Penyusutan Gedung Kantor
- 15). Penyusutan Kendaraan
- 16). Penyusutan Inventaris Kantor
- 17). Penyusutan Sewa Gedung
- 18). Amortisasi Biaya Pra operasi

Pendapatan Operasional meliputi :

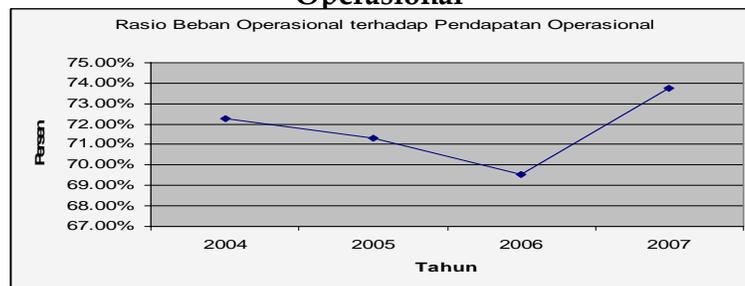
- a. Pendapatan Laba Hasil BBA
- b. Pendapatan Bagi Hasil MSA
- c. Pendapatan Bagi Hasil MDA
- d. Pendapatan Laba Hasil MRB
- e. Pendapatan Bagi Hasil Qord
- f. Pendapatan Provisi
- g. Pendapatan Lain-lain
- h. Pendapatan dari Unit-unit

Tabel 4.9
Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio	Naik/ Turun (%)
2004	1.535.112.724,95	2.124.701.409	72,25%	-
2005	2.215.821.278,92	3.106.429.467,68	71,33%	(0,92%)
2006	2.577.987.909	3.707.602.345,24	69,53%	(1,80%)
2007	3.553.278.466,09	4.816.720.650,35	73,77%	4,24%

Sumber : data diolah

Gambar 4.10
Grafik Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional



Berdasarkan analisis yang ada pada tabel 4.9 dan gambar 4.10 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan dari rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional mengalami

kenaikan dan penurunan pada tahun 2004 sampai tahun 2007 rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional yang terbesar mencapai 73,77% terjadi pada tahun 2007. Sedangkan untuk rasio yang terkecil tercatat 69,53% terjadi pada tahun 2006.

Untuk rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional yang terjadi pada tahun 2004 tercatat sebesar 71,25% artinya Rp 0,723 dari setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin beban operasional. Rasio sebesar 71,25% menunjukkan bahwa dari total pendapatan operasional yang dihasilkan 71,25% digunakan untuk menutupi beban operasional. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional tahun 2005 tercatat sebesar 71,33%, artinya Rp 0,713 dari setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin beban operasional, berarti adanya penurunan sebesar 0,92% dari tahun sebelumnya. Karena adanya peningkatan pendapatan operasional yang dihasilkan pada tahun 2005 sebesar Rp 982.728.058,68 atau 46,21% dari tahun sebelumnya. Pendapatan operasional pada tahun 2004 tercatat sebesar Rp 2.124.701.409 dan pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp3.106.720.650,68. Selain itu meskipun jumlah beban operasional juga mengalami peningkatan 44,34% dari Rp 1.535.112.724,95 meningkat menjadi Rp 2.215.821.278,92. Tetapi peningkatan pada beban operasional tersebut lebih kecil jumlahnya dari pada pendapatan operasional yang telah dihasilkan BMT MMU yaitu 46,21% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2006 rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional sebesar 69,53%, artinya Rp 0,695 dari setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin beban operasional. Hal ini dikarenakan kenaikan sebesar 19,35% pada pendapatan operasional lebih besar dibanding dengan kenaikan pada beban operasional yang hanya 16,34%. Tahun 2007 terjadi kenaikan rasio beban operasional yang cukup signifikan yaitu

4,24%, hal ini dikarenakan terjadi kenaikan beban operasional yang juga cukup besar terkait dengan kebijakan baru meningkatkan kesejahteraan karyawan dengan meningkatkan jumlah gaji yaitu sebesar 37,83% meskipun pendapatan operasional mengalami kenaikan namun masih lebih kecil yaitu sebesar 29,91%.

Dari analisis selama empat tahun terakhir (2004-2007) tersebut diatas diperoleh rata-rata rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional sebesar 71,72%, artinya Rp 0,717 dari setiap rupiah pendapatan operasional akan digunakan untuk menjamin beban operasional. Hal ini berarti bahwa kinerja operasional yang dilakukan BMT MMU Sidogiri masih menunjukkan performa kurang bagus, karena angka rasio 71,72% ini masih dibawah nilai wajar yang ditentukan berdasarkan Pedoman Akuntansi syariah (PAS) yaitu sebesar 80%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahwasanya kenaikan secara nominal terhadap pos-pos yang dijadikan ukuran kinerja keuangan tidak secara mutlak menunjukkan keberhasilan pengelolaan usaha, namun perlu ditinjau dari beberapa rasio yang berkaitan. Dari hasil analisis rasio keuangan BMT MMU

dapat disimpulkan secara keseluruhan dilihat dari nilai rasio per tahun menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memenuhi nilai wajar yang diisyaratkan sehingga dengan demikian dapat dikatakan kinerja keuangan BMT MMU Sidogiri periode 2004-2007 masih kurang maksimal. Ini disebabkan oleh tidak banyaknya *idle cash* yang ada, karena penyaluran dana yang dilakukan lebih besar dari pada modal sendiri yang dimiliki. Sehingga BMT MMU Sidogiri akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek khususnya jika terjadi penarikan simpanan sewaktu-waktu oleh nasabah, di mana penyaluran dana lebih banyak didistribusikan untuk pembiayaan sedangkan investasi usaha sendiri jumlahnya masih kecil, hal ini terlihat dari total penyaluran dana BMT MMU Sidogiri rata-rata 58,24% untuk investasi usaha sendiri hanya sebesar 3,37% sedangkan sisanya 54,84% disalurkan pada pos pembiayaan. Namun, dari modal sendiri yang dikelola mampu menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang wajar kepada anggotanya, tetapi SHU yang dihasilkan dari aktiva yang dikelola masih sangat kecil.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain :

1. Adanya dana yang tersedia pada BMT MMU Sidogiri, hendaknya tidak semuanya dikeluarkan untuk pembiayaan saja karena pada sektor ini rawan akan pembiayaan bermasalah, lebih baik

disalurkan untuk usaha sendiri. Sebaliknya juga perlu diperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian dalam menjalankan usaha, dengan cara menyalurkan untuk cadangan likuiditas, memperhatikan atau menganalisa kelayakan nasabah untuk diberi pembiayaan dengan melihat, *capital, collateral, character, capacity, condition*. Sehingga dari hasil tersebut diharapkan dana yang disalurkan tidak mengalami kemacetan serta aktiva yang dimiliki dapat dipergunakan untuk keperluan yang produktif.

2. Manajemen BMT MMU Sidogiri harus bisa menjaga keseimbangan antara dana pihak ketiga dengan modal sendiri, bahkan jika memungkinkan jumlah modal sendiri yang dimiliki BMT lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dikelolanya, sebab modal sendiri yang dikelola oleh BMT MMU Sidogiri mampu memberikan kompensasi berupa SHU yang wajar kepada anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Alisena Habibi. 2004. Penggunaan Analisis CAMEL Sebagai Alat Untuk Menilai tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Mandiri Periode tahun 2001-2003. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Universitas Brawijaya. Malang
- Alwi, Syafarudin. 1980. *Alat-Alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Andi Offset. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Cetakan Keduabelas PT Rineka Cipta, Jakarta.

- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Abdullah. 2001. *Tarjamah Alqur'an Al-Hakim*. CV Sahabat Ilmu. Surabaya
- BMT MMU. 2007. *Buku Saku Koperasi Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Pasuruan Jawa Timur*. Sidogiri Press. Pasuruan
- BMT MMU. 2007. *Profil Koperasi Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) Pasuruan Jawa Timur*. Sidogiri Press. Pasuruan
- Djahidin, Farid. 1983. *Analisa Laporan Keuangan*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mahardika, Gede Yasa. 2004. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia "KOKAR" Kantor Dinas Pendidikan Kota Malang*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Universitas Brawijaya. Malang
- Fraser, Lyn M dan Allen Ormiston. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*. PT. Indeks. Jakarta
- Halfert, Erich A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan : Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Erlangga. Jakarta
- Handoko, T. Hani. 1995. *Manajemen_Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004. *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hardiyanto, Totok. 2006. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Organisasi Pada BMT Selaku Lembaga Pembiayaan Syariah (BMT Al Ikhlas Lumajang)*. Skripsi. Jurusan Manajemen. Universitas Brawijaya. Malang
- Husnan, Suad. 1994. *Dasar-Dasar Teori Porto Folio dan Analisis Sekuritas_Edisi Kedua*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Indriantoro, Nur dan Supomo, bambang. 1999. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi& Manajemen*. Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.

- Kuswadi. 2004. *Memahami Angka-Angka dan Manajemen keuangan Bagi Orang Awam*. PT. Elek Media Komputindo. Jakarta.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Nasir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan Keempat. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, Mesri dan Sofyan, Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Sundjaja, Ridwan S dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi 5. Cetakan II. Literata Lintas Media. Jakarta
- Widodo, hertanto, Firman, Asmeldi, Hariyadi, Dwi, dan Domiyondra, Rimon. 1999. *Pedoman Akuntansi Syariah : Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil*. Cetakan pertama. MIZAN. Jakarta
- Wild, Jhon J, Subramanyam, Helsey, Robert F. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba, Jakarta